

PENERAPAN AKUNTANSI INFLASI DALAM LAPORAN KEUANGAN DENGAN METODE *GENERAL PRICE LEVEL* *ACCOUNTING*

Studi Kasus pada PT. Sumber Tirtahokindo, Jakarta

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi**



Oleh :

Ratna Kumari Sadikin

NIM : 95 2114 148

NIRM : 95 0051 1213 0312 0127

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2000**

S k r i p s i

**PENERAPAN AKUNTANSI INFLASI DALAM LAPORAN
KEUANGAN DENGAN METODE *GENERAL PRICE LEVEL*
ACCOUNTING
STUDI KASUS PADA PT. SUMBER TIRTAHOKINDO JAKARTA**

Oleh:

Ratna Kumari Sadikin

NIM : 95 2114 148

Nirm : 95 0051 1213 0312 0127

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I



Dra. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc

Tanggal : 31 Maret 2000

Pembimbing II



Drs. Th. Gieles S.J

Tanggal : 11 April 2000

S k r i p s i

PENERAPAN AKUNTANSI INFLASI DALAM LAPORAN
KEUANGAN DENGAN METODE *GENERAL PRICE LEVEL*
ACCOUNTING
STUDI KASUS PADA PT. SUMBER TIRTAHOKINDO JAKARTA

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

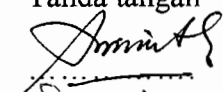

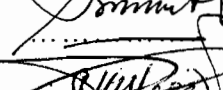
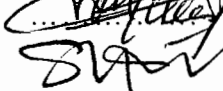
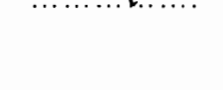
Ratna Kumari Sadikin

NIM : 95 2114 148

NIRM : 95 0051 1213 0312 0127

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 17 April 2000
dan dinyatakan memenuhi syarat


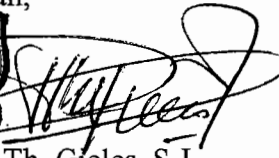
Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda tangan
Ketua	Dra. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc	
Sekretaris	Drs. E. Sumardjono, M.B.A.	
Anggota	Dra. Ninik Yudianti, M.Acc.	
Anggota	Drs. Th. Gieles, S.J.	
Anggota	Drs. H. Suseno TW., M.S.	

Yogyakarta, 29 April 2000

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma

 Dekan,

Dr. Th. Gieles, S.J.

MOTTO:

Jika kau tidak pernah bermimpi, kau tak akan pernah memiliki mimpi yang menjadi kenyataan. (Andrew Matthews)

Saat ini adalah satu-satunya waktu yang Anda miliki. Lakukanlah sesuatu yang berarti saat ini. (Andrew Matthews)

Sukses tanpa kebahagiaan tiada artinya, kebahagiaan tanpa sukses tiada sarinya. (The Liang Gie)

KUPERSEMBAHKAN UNTUK:

Alm. Mama tercinta,

Papa, Ahau, Cung-Cung, Seyung tercinta,

Sahabat-sahabatku:

Lina (Cempluk), Rena (Bull), Cholis (Ochol), Wendy (Ndot),

Marzuki (Keju), Paula; thanks atas persahabatan kita sekarang dan selamanya,

Hwieke, Yoke, Eka, Sasa; thanks atas kasih sayang selama ini,

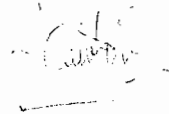
dan someone special -Ko Nico tersayang.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 13 April 2000

Penulis,



Ratna Kumari Sadikin

ABSTRAK

PENERAPAN AKUNTANSI INFLASI DALAM LAPORAN KEUANGAN DENGAN METODE *GENERAL PRICE LEVEL ACCOUNTING*

Studi Kasus Pada PT. Sumber Tirtahokindo, Jakarta

Ratna Kumari Sadikin
Universitas Sanata Darma
Yogyakarta

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh penerapan akuntansi inflasi dalam laporan keuangan PT. Sumber Tirtahokindo serta membandingkannya dengan laporan keuangan yang biasa dibuat oleh PT. Sumber Tirtahokindo yaitu laporan keuangan berdasarkan prinsip harga historis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung dan menerapkan akuntansi inflasi dengan metode *general price level accounting* atau *historical cost/constant dollar* dalam laporan keuangan. Sedangkan teknik analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan langkah-langkah dalam membahas masalah sesuai dengan teori.

Dari hasil analisis data yang dilakukan diperoleh hasil bahwa terdapat selisih antara laporan keuangan berdasarkan prinsip historis dengan laporan keuangan yang menerapkan akuntansi inflasi metode *general price level accounting (historical cost/constant dollar)*. Terdapat selisih sebesar Rp 12.026.618,00 (17,7%) pada neraca harga historis dibandingkan dengan harga konstan. Ini disebabkan karena pada laporan keuangan harga historis tidak mencerminkan harga yang sedang berlaku pada periode laporan keuangan tersebut dibuat. Sedangkan laporan keuangan harga konstan mencerminkan nilai uang yang berlaku umum. Selisih juga terdapat pada laba ditahan akhir berdasarkan harga historis sebesar Rp 4.144.795,00 sedangkan laba ditahan akhir harga konstan sebesar Rp (3.299.523,98). Melihat hal ini perusahaan seakan mengalami keuntungan padahal pada kenyataannya perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp 7.444.318,98 (180%), hal ini disebabkan karena perusahaan mempunyai rugi daya beli akibat perubahan harga.

ABSTRACT

APPLICATION OF INFLATION ACCOUNTING IN THE FINANCIAL STATEMENT WITH THE GENERAL PRICE LEVEL ACCOUNTING METHOD

A Case Study at PT. Sumber Tirtahokindo, Jakarta

Ratna Kumari Sadikin
University of Sanata Dharma
Yogyakarta

The aim of this research is to know the consequences of applying inflation accounting in the financial statement of PT. Sumber Tirtahokindo and to compare this with the financial statement based on historical cost/nominal dollar or historical principle.

Interview and documentation were applied to collect the data and quantitative and qualitative analysis were used to analyze the data. The quantitative analysis is used to calculate and apply inflation accounting with the general price level accounting or historical cost/constant dollar method to the financial statement. The qualitative analysis is used to describe the steps in solving the problems based on current theory.

The result shows that there are differences between the financial statement based on the historical principle and the financial statement based on inflation accounting with the general price level accounting method (historical cost/constant dollar). A difference of Rp 12.026.618,29 (17,7%) is found when the historical cost/nominal dollar balance sheet is compared with the historical nominal dollar/constant dollar balance sheet. This is because the historical cost/nominal dollar balance sheet does not reflect changes in the general price level at the time the financial statement is made. The historical cost/constant dollar balance sheet does reflect changes in the general price level. Another difference is found in the final retained earnings. The historical cost/nominal dollar of the final retained earnings is Rp 4.144.795,00 while the historical cost/constant dollar of the retained earnings shows loss Rp 3.299.523,98. This given the impression as if the company is obtaining profit, while in fact the company suffered a deficit of Rp 7.444.318,98 (180%) caused by the purchasing power gain and loss as a result of changing prices.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah Bapa karena berkat dan kasihnya saya berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan judul, “ PENERAPAN AKUNTANSI INFLASI DALAM LAPORAN KEUANGAN DENGAN METODE *GENERAL PRICE LEVEL ACCOUNTING* STUDI KASUS PADA PT. SUMBER TIRTAHOKINDO JAKARTA”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Dalam menyusun skripsi ini penulis banyak sekali mendapat bantuan dari berbagai pihak, oleh sebab itu pada kesempatan ini perkenankanlah penulis untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Romo. Drs. Th. Gieles, SJ, selaku Dekan Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
2. Ibu Dr.Fr. Ninik Yudianti, M.Acc., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
3. Romo Drs.Th.Gieles, SJ, selaku dosen pembimbing II yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian dalam memberikan bimbingan, koreksi dan saran-saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Drs.Fa. Joko Siswanto, M.M. Akt, selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah banyak memberi masukan dan saran kepada penulis selama masa perkuliahan.
5. Dosen-dosen Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
6. Bapak Ir. Albertus MCJ, Pimpinan PT. Sumber Tirtahokindo Jakarta atas perhatian dan kesediaan meluangkan waktu dan memberikan berbagai kemudahan sehingga terwujudnya pengadaan penelitian skripsi ini.
7. Staf Sekretariat Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
8. Teman-temanku : Amsi, Tjahjadi, Kong Yung, David, Aseng, Dedi, Lina (teman yang selalu bersama saat penulisan skripsi), Icoen, Bull, Ndot, Nchol, Felix, Markeju, Ko Sen-Sen, Cie Hun dan keluarga besar Srigunting dua. Terima kasih atas dukungan, bantuan dan joke-joke yang menghibur dikala patah semangat selama penulis menyelesaikan skripsi ini dan terima kasih atas kebersamaan yang pernah ada.
9. Buat Joniman, terima kasih atas segalanya dan kebersamaan yang sudah mendewasakan kita masing-masing.
10. Keluarga Edi Sunarso, terima kasih atas dukungan, bantuan moril dan doa yang telah diberikan.

11. Teman-teman Akuntansi 95B, terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
12. Seluruh keluarga besar papa dan mama yang selalu mendoakan, mendukung, membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan masa studi ini.
13. Terima kasih yang tak terhingga buat papa dan alm.mama yang dengan sabar membimbing, mendukung, dan mendoakan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan masa studi ini dan rasa sayang yang tak terhingga buat Alm.mama tercinta.

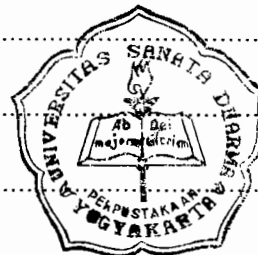
Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu berbagai saran, kritik dan masukan bagi perbaikan akan diterima dengan senang hati.

Yogyakarta, April 2000

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN DAN MOTTO.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	3
C. Rumusan masalah.....	3
D. Tujuan Penelitian.....	3
E. Manfaat Penelitian.....	4
F. Sistematika Penulisan.....	4



BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Laporan Keuangan.....	6
1. Pengertian Laporan Keuangan	6
2. Karakteristik Laporan Keuangan.....	7
B. Perubahan Harga	9
1. Perubahan Harga Umum (<i>general price change</i>)	9
2. Perubahan Harga Khusus (<i>specific price change</i>).....	10
3. Perubahan Harga Relatif (<i>relative price change</i>).....	11
C. Inflasi.....	11
1. Pengertian Infalsi.....	11
2. Penyebab Inflasi	12
D. Akuntansi Inflasi	13
1. Pengertian Akuntansi Inflasi	13
E. Penerapan <i>General Price Level Accounting</i>	18
F. Pos-Pos Moneter dan Pos-Pos Non Moneter.....	25
√ G. <i>Purchasing Power Gains and Losses</i>	28
H. Metode Penyajian Kembali Laporan Keuangan Menurut <i>General Price Level Accounting</i> atau <i>Historical Cost/Constant Dollar</i>	30
I. Contoh Komprehensif Penerapan <i>General Price Level Accounting</i> atau <i>Historical Cost/Constant Dollar</i>	31

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	36
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	36
D. Data yang Dicari.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Variabel Penelitian.....	37
G. Teknik Analisa Data.....	38

BAB IV. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Umum Perusahaan PT. Sumber Tirtahokindo	40
B. Struktur Organisasi PT. Sumber Tirtahokindo.....	40
C. Penerapan Sistem Akuntansi pada PT. Sumber Tirtahokindo	48
D. Pemasaran.....	51
E. Sumber Daya Manusia	51

BAB V. PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data.....	53
B. Analisis Data	56
C. Membandingkan Laporan Keuangan PT. Sumber Tirtahokindo Dengan Metode <i>General Price Level Accounting</i> (<i>Historical Cost/Constant dollar</i>) Dengan Laporan Keuangan yang Disusun Berdasarkan <i>Historical Cost/Nominal Dollar</i>).....	67
1. Laporan Rugi Laba	67

2. Neraca.....	71
BAB VI. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	72
B. Keterbatasan Penelitian.....	72
C. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Pengklasifikasian Rekening Moneter dan Non Moneter.....	27
Tabel 2: Perhitungan Kenaikan/Penurunan Dalam <i>Net Monetary Position</i> HC/CD.....	29
Tabel 3: Perhitungan <i>Net Monetary Position</i> Akhir Tahun HC/CD.....	29
Tabel 4: Perhitungan <i>Purchasing Power Gain and Loss</i>	30
Tabel 5: Laporan Rugi Laba Perusahaan Hartley.....	31
Tabel 6: Neraca Perbandingan Perusahaan Hartley.....	32
Tabel 7: Indeks Harga untuk Mengkonversi Laporan Keuangan ke Dasar <i>Contant Dollar</i>	32
Tabel 8: Pengkonversian Laporan Rugi Laba dari Dasar <i>Historical Cost</i> ke Dasar <i>Constant Dollar</i>	33
Tabel 9: Teknik Perhitungan <i>Purchasing Power Gain and Loss</i>	34
Tabel 10: Pengkonversian Neraca dari Dasar <i>Historical Cost</i> ke Dasar <i>Constant Dollar</i>	35
Tabel 11: Neraca PT. Sumber Tirtahokindo per 31 Desember 1998	54
Tabel 12: Laporan Rugi Laba PT. Sumber Tirtahokindo periode 31 Desember 1998.....	55
Tabel 13: Indeks Harga Umum.....	57
Tabel 14: Pengklasifikasian Rekening Moneter dan Non Moneter PT. Sumber Tirtahokindo.....	58
Tabel 15: Neraca Konversi PT. Sumber Tirtahokindo	

per 31 Desember 1998	61
Tabel 16: Laporan Rugi laba PT. Sumber Tirtahokindo	
periode 31 Desember 1998.....	63
Tabel 17: Rugi Laba Daya Beli (<i>Purchasing Power Gain and Loss</i>)	66
Tabel 18: Neraca Perbandingan PT. Sumber Tirtahokindo	
per 31 Desember 1998	69
Tabel 19: Laporan Rugi Laba Perbandingan PT. Sumber Tirtahokindo	
periode 31 Desember 1998.....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Struktur Organisasi PT. Sumber Tirtahokindo Jakarta.....	42
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak pertengahan tahun 1997 negara-negara di Asia pada umumnya mengalami awal masa-masa krisis. Tidak terkecuali Indonesiapun mengalaminya sampai sekarang ini. Gejala yang timbul adalah perubahan tingkat harga secara umum, atau yang disebut dengan inflasi. Pemerintah harus menetapkan target inflasi untuk mengendalikan perekonomian Indonesia, dengan menetapkan batas psikologis sebagai ukuran stabilitas harga yaitu tingkat inflasi ditekan menjadi dua digit. Apabila tingkat inflasi telah melebihi dua digit, maka kredibilitas makro Indonesia akan goyah.

Dampak krisis ekonomi Indonesia sampai Oktober 1998 ini masih dirasakan oleh masyarakat, dimana terjadi kenaikan angka inflasi dari Januari-Oktober 1998 sekitar 75,47% (menurut BPS). Faktor yang menjadi penyebab timbulnya inflasi di Indonesia yaitu berkaitan dengan kenaikan tarif pelayanan umum dan harga barang kebutuhan pokok, penerapan pajak BBM, kenaikan ongkos produksi yang dipicu oleh kurs yang mengalami *overshooting* (fenomena *imported inflation*), terganggunya distribusi karena kerusuhan dan adanya penimbunan, sampai praktek monopoli dan kartel harga.

Perusahaan yang berada dalam situasi perekonomian seperti saat sekarang ini pasti sangat terpengaruh. Salah satu masalah yang muncul dalam perusahaan yang berada dalam masa inflasi adalah adanya asumsi yang selama ini

digunakan dalam proses penyusunan laporan keuangan yaitu konsep *historical cost/nominal dollar* (HC/ND) yang berarti unit moneter yang dilaporkan tidak disesuaikan dengan unit moneter saat ini atau dengan kata lain penyusunan laporan keuangan menggunakan satuan keuangan (*monetary unit*) yang stabil. Unit moneter disini berarti satuan keuangan yang dipakai untuk mengukur atau menilai berbagai item atau transaksi. Kenyataannya ekonomi menunjukkan bahwa asumsi semacam itu menjadi tidak realistis lagi. Bagi perusahaan yang menggunakan konsep *historical cost/nominal dollar* (HC/ND) maka pada tahun yang bersangkutan akan terdapat perbedaan daya beli. Pengukuran dalam pernyataan tersebut diatas juga lama diajukan oleh Paton dan Littleton dalam bukunya *An Introduction to Corporate Standard*, yang mengatakan bahwa mengakui adanya suatu pengukuran dengan satuan uang yang stabil adalah tidak benar, karena dalam kenyataannya harga-harga selalu berubah (Paton dan Littleton, 1967:23).

Bila pengaruh perubahan-perubahan harga seperti yang terjadi di Indonesia tidak diperhatikan maka dalam keadaan tingkat harga yang cenderung naik, ada dua hal yang dapat terjadi. Perhitungan laba cenderung tersaji lebih (*overstated*) atau dalam angka laba sebenarnya terlekat adanya untung kenaikan harga (*holding gains*) dan kalau hal ini diabaikan maka konsep mempertahankan modal akan terabaikan (Suwardjono, 1989:370).

Melihat adanya perbedaan pengukuran dalam laporan keuangan yang selama ini digunakan yaitu dengan konsep biaya historis atau *historical cost/nominal dollar* (HC/ND) dan adanya perubahan tingkat harga yang terjadi

atau inflasi yang relatif tinggi ini, maka penulis mencoba menulis penggunaan salah satu konsep akuntansi inflasi dalam laporan keuangan dengan judul **“PENERAPAN AKUNTANSI INFLASI DALAM LAPORAN KEUANGAN DENGAN METODE *GENERAL PRICE LEVEL ACCOUNTING*”**.

B. Batasan Masalah

Karena metode akuntansi inflasi banyak, maka penelitian terfokus hanya pada salah satu metode saja yaitu, metode *General Price Level Accounting* atau *historical cost/constant dollar* (HC/CD).

C. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan metode *General Price Level Accounting* atau *historical cost/constant dollar* (HC/CD) dalam proses penyusunan laporan keuangan PT.Sumber Tirtahokindo?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui proses penyusunan laporan keuangan PT. Sumber Tirtahokindo dengan metode *General Price Level Accounting* atau *historical cost/constant dollar* (HC/CD).
2. Mengetahui pengaruh inflasi terhadap laporan keuangan PT. Sumber Tirtahokindo setelah penerapan metode *General Price Level Accounting* atau *historical cost/constant dollar* (HC/CD).

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan dapat menerapkan metode *general price level accounting*. Perusahaan dapat menyesuaikan laporan keuangan yang sudah dibuatnya terhadap inflasi yang sedang terjadi sebagai informasi kinerja perusahaan kepada pihak yang membutuhkan.

2. Bagi Universitas Sanata Dharma

Menambah kepustakaan yang berkaitan dengan akuntansi inflasi.

3. Bagi Penulis

Menambah wawasan, memperdalam pemahaman mengenai akuntansi inflasi.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi pengertian laporan keuangan, karakteristik laporan keuangan, perubahan harga, pengertian dan jenis inflasi, pengertian akuntansi inflasi, penerapan *General Price Level Accounting* atau *historical cost/constant dollar* (HC/CD), pos-pos moneter dan pos-pos non moneter, *purchasing power gains and losses*, metode penyajian kembali laporan keuangan menurut *general price level accounting* atau

historical cost/constant dollar (HC/CD), contoh komprehensif penerapan *General Price Level Accounting* atau *historical cost/constant dollar (HC/CD)*.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, data yang dicari, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini berisikan sejarah umum PT. Sumber Tirtahokindo, struktur organisasi PT. Sumber Tirtahokindo, penerapan sistem akuntansi pada PT. Sumber Tirtahokindo, sumber daya manusia.

BAB V : PEMBAHASAN

Bab ini berisikan deskripsi data, analisa data, membandingkan laporan keuangan PT. Sumber Tirtahokindo yang disusun dengan metode *general price level accounting* atau *historical cost/constant dollar (HC/CD)* dengan laporan keuangan yang disusun berdasarkan konsep biaya historis atau *historical cost/nominal dollar (HC/ND)*.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Laporan Keuangan

1. Pengertian laporan Keuangan

Kieso-Weygandt (1995:6) mendefinisikan laporan keuangan sebagai berikut :

“Financial Statements is the principal means through which financial information is communicated to those outside an enterprise. These statements provide the firm's history quantified in money terms.”

Ikatan Akuntan Indonesia (1994:5) dalam Standar Akuntansi Keuangan menyatakan bahwa :

“Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.”

Selain mengetahui tujuan dari laporan keuangan, maka kita juga perlu mengetahui pentingnya laporan keuangan. Ada dua hal tentang pentingnya laporan keuangan menurut IAI dalam SAK (1994: 5-6) :

- a. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.

b. Laporan Keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atau pertanggungjawaban manajemen atau sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi, keputusan ini mencakup, misalnya; keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

2. Karakteristik Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (1994: 9-16)

a. Dapat dipahami

Agar dapat bermanfaat bagi para pemakainya, informasi dalam laporan keuangan harus dapat dipahami oleh para pemakainya.

b. Relevan

Agar dapat bermanfaat bagi para pemakainya, informasi dalam laporan keuangan harus relevan dengan kebutuhan para pemakainya. Informasi dalam laporan keuangan dikatakan memiliki kualitas relevan apabila dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi masa lalu, masa kini atau masa depan.

c. Keandalan

Agar dapat bermanfaat bagi para pemakainya, informasi dalam laporan keuangan harus dapat diandalkan. Informasi memiliki kualitas andal apabila bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat

diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

d. Dapat dibandingkan .

Pemakai harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan tersebut, antar periode perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda.

Namun untuk memenuhi karakteristik kualitatif yang relevan dan andal, ternyata ada beberapa kendala yaitu :

a. Tepat Waktu.

Jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya.

b. Keseimbangan antara Biaya dan Manfaat.

Keseimbangan antara biaya dan manfaat lebih merupakan kendala yang pervasif daripada karakteristik kualitatif. Namun demikian, evaluasi biaya dan manfaat merupakan proses pertimbangan yang substansial.

c. Keseimbangan di antara Karakteristik Kualitatif.

Dalam praktek, keseimbangan atau *trade-off* di antara berbagai karakteristik kualitatif sering diperlukan. Pada umumnya tujuannya adalah untuk mencapai suatu keseimbangan yang tepat di antara berbagai karakteristik untuk memenuhi tujuan laporan keuangan. Kepentingan relatif dari berbagai karakteristik dalam berbagai kasus yang berbeda merupakan masalah pertimbangan profesional

B. Perubahan Harga

Perubahan harga hanya terjadi apabila harga barang dan jasa berbeda dari harga sebelumnya di pasar yang sama. Kenyataan bahwa suatu perusahaan membeli komoditi di pasar sebagai input perusahaan dengan harga tertentu dan menjualnya dengan harga yang lebih tinggi, tidak berarti bahwa harga komoditi tersebut telah berubah. Perubahan harga terjadi hanya jika harga naik atau turun antara di pasar masukan (menjual barang dan jasa untuk diproduksi dan dijual kembali oleh perusahaan) atau di pasar keluaran (menjual barang dan jasa sebagai produk perusahaan). Perubahan harga dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori. Ketiga kategori tersebut adalah:

1. Perubahan harga umum (*general price change*)

Perubahan harga umum mencerminkan peningkatan dan perubahan nilai unit moneter selama masa inflasi dan deflasi. Perubahan tersebut bisa disebabkan oleh (1) perubahan dalam penawaran atau perputaran uang yang lebih besar atau lebih kecil dibandingkan dengan perubahan jumlah penawaran barang dan

jasa, (2) ketidakseimbangan jumlah penawaran dan permintaan barang dan jasa secara umum, (3) atau perubahan harga komoditas dasar.

Jika pergerakan harga sama, maka semua harga akan bergerak bersama-sama dengan prosentase yang sama. Akan tetapi, jika harga bergerak dengan tingkat yang berbeda, maka ukuran perubahan harga umum dapat diperoleh dengan menghitung harga rata-rata atau indeks harga untuk menyatakan tingkat umum harga sekarang yang dibandingkan dengan suatu periode dasar. Rasio indeks harga sekarang dibandingkan dengan indeks harga periode dasar menyatakan suatu perubahan relatif dalam semua harga yang termasuk dalam indeks. Misalnya, jika indeks harga meningkat dari 100 menjadi 200 ini berarti harga telah meningkat dua kali lipat, namun daya beli uang telah menurun setengah dari tingkat sebelumnya. Istilah daya beli mengacu pada kemampuan membeli barang dan jasa dengan sejumlah uang tertentu (misalnya, satu rupiah) dibandingkan dengan apa yang dapat dibeli dengan jumlah uang yang sama pada saat sebelumnya. Sedangkan daya beli umum (*general purchasing power*) mengacu pada kemampuan membeli seluruh jenis barang dan jasa yang tersedia di dalam perekonomian, dan daya beli ini diukur dengan perubahan tingkat harga umum.

2. Perubahan harga khusus (*specific price change*)

Beberapa alasan terjadinya perubahan harga khusus antara lain karena perubahan cita rasa konsumen, peningkatan teknologi, spekulasi dan perubahan alami maupun buatan dalam penawaran produk tertentu.

Meskipun tidak terdapat kesepakatan umum mengenai sifat perubahan harga barang khusus, namun terdapat sebuah pandangan yang menyatakan bahwa peningkatan harga barang khusus akan menghasilkan *holding gain* dan penurunan harga barang khusus akan menghasilkan *holding loss*.

3. Perubahan harga relatif (*relative price change*)

Dalam situasi biasa, harga-harga barang dan jasa bergerak pada tingkat yang berbeda, dan kadang-kadang bahkan dengan arah yang berbeda. Dan perubahan harga relatif menunjukkan sejauh mana harga khusus bergerak pada tingkat atau arah yang berbeda dibandingkan dengan indeks harga semua komoditi. Sebagai contoh, jika semua harga barang meningkat 20% dan untuk barang A meningkat 32% maka peningkatan relatif barang A adalah 10% ($132/120 - 1,00$). Jadi dengan demikian, perubahan harga relatif mencerminkan harga satu komoditi dibandingkan dengan harga semua barang dan jasa (Hendriksen and Michael van Breda, 1992: 407).

C. Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa yang terjadi terus-menerus, dimana harga ini bukan harga yang ditetapkan oleh pemerintah, tetapi harga yang terjadi karena mekanisme pasar.

Inflasi mempengaruhi posisi keuangan dan kinerja perusahaan dalam hal ini dapat mengakibatkan keputusan-keputusan operasi yang tidak efisien bagi manajer yang tidak memahami pengaruh inflasi tersebut. Dalam posisi keuangan

ini, aktiva lancar seperti kas kehilangan nilainya selama inflasi karena daya belinya berkurang. Sebaliknya, memegang hutang lebih menguntungkan karena perusahaan membayar hutangnya di masa yang akan datang dengan uang tunai yang telah kehilangan daya belinya.

Pengaruh inflasi terhadap pos-pos laporan keuangan lainnya tercermin dalam laporan rugi laba dan neraca. Selama periode kenaikan harga, pendapatan dari penjualan saat ini disesuaikan dengan persediaan yang dibeli beberapa bulan sebelumnya dan depresiasi aktiva tetap (seperti peralatan dan pabrik) dihitung berdasarkan *historical cost* pabrik dan peralatan yang dibeli beberapa tahun lalu, hal ini menggambarkan kenyataan bahwa menggantikan persediaan dan aktiva tetap menjadi lebih mahal.

Pengaruh terhadap laporan rugi laba dan neraca ini dapat membawa perusahaan pada masalah likuiditas dengan menghasilkan kas dari pendapatan yang dikonsumsi oleh biaya penggantian kenaikan aktiva. *Ovestatement* laba hasil dari biaya-biaya lama dengan pendapatan baru dapat menimbulkan (1) peningkatan pajak proporsional, (2) permintaan deviden yang lebih banyak oleh pemegang saham, (3) permintaan upah yang lebih tinggi oleh tenaga kerja dan wakil-wakilnya, (4) berkurangnya kepercayaan terhadap kredibilitas laporan akuntansi perusahaan. (Frederick D.S Choi & Gerhard G. Mueller, 1998:190).

2. Penyebab Inflasi

Ada dua faktor yang menjadi penyebab inflasi, yaitu inflasi yang disebabkan oleh meningkatnya harga-harga faktor produksi yang disebut *cost push inflation*. Kenaikan harga-harga input atau faktor produksi tentunya akan

mendorong kenaikan biaya produksi, kenaikan biaya produksi ini selanjutnya akan menyebabkan penurunan penawaran atas barang dan jasa tersebut. Jika penawaran berkurang, sedangkan permintaan relatif tetap maka harga barang dan jasa tersebut akan naik, *ceteris paribus*. Jenis inflasi yang lain adalah inflasi yang terjadi karena peredaran uang yang relatif lebih banyak dan atau lebih cepat sehingga permintaan akan barang menjadi relatif lebih besar dari penawaran barang atau disebut *demand pull inflation*. Jika permintaan atas barang dan jasa meningkat, sedangkan penawarannya relatif tetap atau meningkat di bawah kenaikan permintaan, maka harga barang dan jasa akan naik atau meningkat, *ceteris paribus*. Dengan demikian terjadilah kenaikan harga-harga atau inflasi. (Theodorus, 1984: 184-185).

D. Akuntansi Inflasi

1. Pengertian Akuntansi Inflasi

Jumlah nominal yang tercantum dalam laporan keuangan pada saat pelaporan mempunyai daya beli yang berbeda pada saat timbulnya transaksi. Hal ini menyebabkan perlu adanya pelaporan kembali terhadap laporan keuangan semula, karena data-data yang disajikan dalam laporan keuangan menjadi kurang tepat dan keabsahan data laporan keuangan menjadi diragukan.

Akuntansi inflasi pada dasarnya merupakan suatu proses akuntansi yang dalam proses tersebut memperhitungkan adanya perubahan harga secara umum, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan dapat menyajikan informasi yang sesuai dengan nilai mata uang yang berlaku pada saat itu.

Menurut Ainun Na'im mengenai akuntansi inflasi, mengatakan "Akuntansi inflasi merupakan suatu proses data akuntansi untuk menghasilkan informasi yang telah memperhitungkan perubahan tingkat harga yang dihasilkan menunjukkan ukuran satuan mata uang dengan tingkat harga yang berlaku." (1989: 7).

Ada beberapa pendekatan dalam penyajian laporan keuangan yang memperhitungkan unsur inflasi di dalamnya, antara lain; (Ainun Na'im, 1989: 13) yaitu:

a. Konsep Akuntansi Nilai Uang Konstan (*Constant Dollar Accounting Concept*)

Konsep ini mempertahankan model pelaporan atas dasar harga perolehan historis (*historical cost*) tetapi merubah pengukuran dengan *constant dollar*. Konsep ini juga sering disebut dengan *general price level accounting*. GPLA di sini berarti mewakili sejumlah barang dan jasa yang dapat dibeli pada tingkat harga umum. Konsep ini menilai uang menurut daya belinya pada barang dan jasa secara umum. Dalam pelaporan keuangan menyajikan pos-pos laporan keuangan dengan unit moneter yang daya belinya sama. Tujuan dari *constant dollar accounting* adalah merubah semua ukuran harga nominal ke dalam unit-unit daya beli yang sama (*constant dollar*). Sebagai contoh perusahaan membeli aktiva tanah beberapa tahun yang lalu. Menurut laporan keuangan *historical cost* harga tanah ditulis sebesar harga perolehannya. Tetapi pada kenyataannya harga bukan merupakan unit moneter yang stabil. Jumlah uang yang dihabiskan untuk membeli tanah beberapa tahun yang lalu belum tentu mempunyai daya beli yang sama untuk membeli tanah pada tahun yang sedang berjalan. Oleh karena itu, harga perolehan itu harus dikonversikan ke dalam unit daya beli yang sama dengan unit daya beli tahun yang sedang

berjalan, pengkonversian ini menggunakan indeks harga umum. Dalam menyajikan laporan keuangan menurut harga konstan perlu diperhatikan pos-pos moneter dan pos-pos non moneter. Hal ini disebabkan keduanya memerlukan perlakuan yang berbeda dan pos-pos moneter dapat mengakibatkan laba atau rugi karena diterapkannya konsep harga konstan atau disebut juga laba rugi daya beli (*purchasing power gains and losses*). (Jay M, Smith & K Fred Skousen, 1984:910).

b. Konsep Akuntansi Harga Perolehan Berlaku (*Current cost accounting*).

Konsep ini mempertahankan satuan pengukuran, tetapi menyimpang dari model harga perolehan historis. Hendriksen (1984:226) menyatakan bahwa “*Current cost represent the exchange price that would be required todaya to obtain the same asset or its equivalent*”. Adapun yang dimaksud dengan *current cost accounting* adalah suatu metode pengukuran dan pelaporan aktiva dan biaya yang berhubungan dengan penggunaan atau penjualan aktiva dengan jumlah sebesar harga belinya (pokoknya) sekarang (*current cost*) atau yang lebih rendah dengan jumlah yang akan diperoleh pada tanggal neraca atau tanggal penggunaan atau penjualan. (Zaki Baridwan, 1984:115). Tujuan *current cost accounting* berbeda dengan *constant dollar*. *Current cost accounting* berusaha mengukur nilai sekarang dari aktiva, hutang dan modal. Nilai sekarang dalam konteks ini adalah harga tukar barang dan jasa pada saat sekarang ini; bukan harga historis. *Current cost* mengukur perubahan harga khusus. Berbeda dengan *constant dollar* yang secara sederhana melaporkan kembali laporan keuangan *historical cost* ke bentuk laporan keuangan daya

beli konstan, pendekatan *current cost* merubah ukuran dari *historical cost* ke nilai berjalan (*current cost*). Dalam *current cost* perlu untuk membedakan antara pos moneter dan pos non moneter. Pos moneter dilaporkan pada nilai *current cost*-nya dalam laporan keuangan *historical cost*. Maka bagi pos moneter tidak ada penyesuaian lagi ketika mempersiapkan neraca *current cost*. (Donald E. Kieso, 1992:1429). Pos non moneter harus disesuaikan tiap akhir tahunnya. Ketika pos non moneter disesuaikan, maka terjadi *holding gain (loss)*. *Holding gain (loss)* adalah perbedaan antara biaya historis dan biaya kini. Sebagai contoh, jika suatu perusahaan mempunyai tanah pada tanggal 1 Januari 1993 dengan harga *current cost* sebesar Rp 10.000.000 dan *current cost* tanah tersebut pada tanggal 31 Desember 1993 sebesar Rp 25.000.000, maka perusahaan memperoleh *holding gain*.

- c. Konsep Gabunga Harga Perolehan Sekarang dan Nilai Uang Konstan (*Current cost – Constant dollar accounting*).

Konsep ini berusaha menggabungkan kedua konsep diatas yaitu *constant dollar accounting* dengan *current cost accounting*. Secara teori, *current cost-constant dollar accounting* merupakan metode yang paling baik dibandingkan dengan kedua metode sebelumnya. Namun pada kenyataannya metode ini memiliki satu kelemahan utama, yaitu jika dibandingkan dengan metode diatas maka metode *current cost-constat dollar accounting* merupakan metode yang rumit. Kerumitan tersebut antara lain mengenai penelusuran *holding gain (loss)* nyata dan *purchasing power gain (loss)* yang berhubungan dengan inflasi, *holding gain (loss)* direalisasi dan belum direalisasi melalui laporan

rugi/laba dan laporan laba ditahan. Berhubungan dengan adanya konsep gabungan dari kedua konsep diatas, para akuntan berpendapat bahwa masing-masing metode (*constant dollar accounting* dan *current cost accounting*) hanya dapat menjawab satu permasalahan saja. *Constant dollar accounting* menyesuaikan dengan perubahan harga umum, sedangkan *current cost accounting* mengakui adanya pengaruh kuat akan perubahan harga spesifik. Jadi dengan demikian kedua metode tersebut tidak dapat digabungkan. Berikut adalah contoh penerapan metode *current cost-constant dolllar accounting*. Sebuah perusahaan memiliki tanah dengan harga perolehan historis sebesar \$ 20,000 (diperoleh pada tahun 1993). Harga perolehan tersebut kemudian dikonversi ke tahun 1994. Menurut metode *constant dollar accounting*, dengan faktor konversi indeks harga, maka harga tanah tersebut seharusnya sebesar \$ 41,600. Namun metode *current cost accounting* harga tanahnya sebesar \$ 60,000. Dengan menggabungkan kedua metode tersebut maka perhitungannya adalah menjadi sebagai berikut:

Nilai pengganti (<i>current cost</i>)	\$60,000
	\$18,400
<i>Historical cost/constant dollar</i>	41,600
	\$21,600
<i>Historical cost/nominal dollar</i>	20,000
	<hr/>
	\$40,000
	<hr/>

\$18,400 merupakan komponen nyata dari *holding gain* yang belum direalisasi. \$21,600 merupakan *holding gain* yang belum direalisasi dari komponen inflasi. \$40,000 merupakan total *holding gain* yang belum direalisasi. Melalui contoh ini, kita dapat melihat pengaruh baik perubahan harga umum maupun khusus terhadap suatu barang. Kita bisa melihat bagaimana kedua metode tersebut digabungkan. (Jay M Smith, Jr & K. Fred Skousen, 1984:922-923).

E. Penerapan *General price level accounting*

Sampai saat ini laporan keuangan yang mendasarkan pada biaya historis masih tetap dipakai, dengan alasan-alasan yang mendukung antara lain:

1. Biaya historis relevan dalam proses pengambilan keputusan ekonomi. Ini tercermin dalam pengambilan keputusan manajemen tentang masa yang akan datang pasti dilakukan dengan melihat keadaan masa lalu (historis).
2. Biaya historis didasarkan pada keadaan yang nyata, bukan yang diperkirakan. Akuntansi biaya historis didasarkan pada catatan dan proses data historis.
3. Sepanjang sejarah akuntansi biaya historis terbukti telah berguna (*meaningfull*) artinya penjumlahan dalam akuntansi akan menghasilkan angka yang sebenarnya, tidak mempunyai intepretasi ekonomis. (Ainun Naim, 1989:9-11).
4. Pengertian yang paling baik selama ini tentang laba adalah selisih kelebihan penghasilan dengan biaya historis, dan laba ini menjadi ukuran prestasi. Pendekatan biaya historis akan menghasilkan laba atas dasar konsep mempertahankan modal sehingga perusahaan terhindar dari kebijakan deviden

yang mengurangi kemampuan perusahaan menghasilkan laba di masa mendatang khususnya dalam kondisi inflasi. Hal ini dimungkinkan karena laba daya beli merupakan bagian yang harus dipertahankan dalam perusahaan agar capital fisik atau kapasitas produksi dapat tetap dipertahankan seperti semula.

5. Penggunaan biaya historis mendukung integritas akuntan, karena penggunaan biaya historis dapat menghindari terjadinya manipulasi internal.
6. Pemakai laporan keuangan sudah terbiasa dengan laporan keuangan yang disusun berdasarkan prinsip biaya historis. (Zaki Baridwan, 1997:90-91).

Akuntansi biaya historis ingin mempertahankan dua karakteristik informasi, yaitu objektivitas dan keterujian (*verifiability*) padahal pemakai laporan keuangan sangat berkepentingan dengan relevansi, sedangkan relevansi lebih berkepentingan dengan masa sekarang dan masa yang akan datang. Oleh karena itu informasi yang didasarkan pada biaya historis dianggap kurang relevan untuk tujuan pengambilan keputusan khususnya dalam kondisi ekonomi yang di dalamnya harga barang-barang cenderung untuk selalu meningkat. Dalam kondisi inflasi ada dua masalah yang dihadapi oleh akuntansi yang mendasarkan pada biaya historis yaitu:

1. Masalah penilaian (*valuation*).

Nilai aktiva individual akan berubah kalau dibandingkan dengan aktiva yang lain meskipun daya beli uang tidak berubah. Hal ini disebabkan karena produk baru dihasilkan dengan menggunakan teknologi yang berbeda atau daya kemampuan yang lebih tinggi. Dapat juga perubahan itu karena persepsi

orang terhadap manfaat barang tertentu akan berubah sehingga mempengaruhi nilai barang tersebut.

2. Masalah unit pengukur (*measurement unit*).

Karena inflasi, daya beli uang berubah sehingga unit moneter sebagai unit pengukur tidak bersifat homogen lagi kalau dikaitkan dengan waktu. Hal ini biasa disebabkan karena perubahan tingkat harga secara umum artinya kalau nilai manfaat barang tidak berubah, jumlah unit moneter yang dapat digunakan untuk memperoleh barang tersebut akan berbeda dari waktu ke waktu karena daya beli uang berubah. Dengan demikian perbedaan harga suatu barang pada suatu saat yang berbeda belum tentu menunjukkan perbedaan nilai atau manfaat barang.

Berdasarkan permasalahan diatas sebenarnya terhadap biaya historis sendiri mengenai adanya perubahan harga yang material belum terjawab. Akuntansi konvensional menterjemahkan tujuan pelaporan keuangan untuk pengambilan keputusan ekonomi secara sempit, yaitu hanya mementingkan masalah pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik sumber dana (Ainun Na'im, 1989:11). Khususnya bagi pemakai eksternal laporan keuangan, mereka dalam mengambil keputusan membutuhkan untuk menilai angka-angka, pemilihan waktu (*timing*), ketidakpastian arus kas pada masa yang akan datang dan menganalisa sumber-sumber ekonomi perusahaan yang menyediakan bukti-bukti langsung maupun tidak langsung arus kas potensial.

Pembuat laporan keuangan bertanggungjawab untuk menyediakan informasi yang dapat membantu pemakai eksternal laporan keuangan dalam

mengambil keputusan tersebut dengan mengungkapkan pengaruh-pengaruh perubahan harga. Dengan adanya pengungkapan perubahan-perubahan harga maka pemakai laporan keuangan akan dapat lebih realistis menilai (1) Arus kas yang akan datang, (2) Kinerja perusahaan, dan (3) Pengikisan kemampuan operasi (*erosion of operating capability*) dan daya beli umum modal perusahaan (Jay M. Smith & K. Fred Skousen, 1984:907).

Melihat adanya keuntungan dari pengungkapan perubahan harga dalam laporan keuangan, maka salah satu konsep akuntansi inflasi dapat diterapkan sebagai informasi tambahan dalam penyusunan laporan keuangan. Informasi yang menunjukkan akibat perubahan harga ini mempunyai beberapa kegunaan antara lain:

1. Metode ini menyajikan informasi tentang akibat perubahan harga terhadap usaha perusahaan. Informasi seperti ini berguna bagi manajemen dalam melakukan penilaian terhadap kemajuan usaha perusahaan karena unit moneter yang tercantum dalam laporan keuangan merupakan unit moneter yang mempunyai daya beli yang sama.
2. Metode ini meningkatkan daya banding dari laporan keuangan antar perusahaan. Penggunaan metode ini dapat menghilangkan pengaruh perubahan harga terhadap aktiva yang dibeli pada tanggal yang berbeda.
3. Metode ini meningkatkan daya banding laporan keuangan suatu perusahaan antar periode. Penggunaan metode ini membuat unit moneter dalam laporan keuangan tahun lalu sebanding dengan daya beli rupiah laporan keuangan tahun berjalan, sehingga lebih dapat dibandingkan. Analisis trend dari laporan

keuangan beberapa periode lebih dapat dipercaya karena daya beli rupiah yang sama untuk tiap-tiap laporan keuangan itu.

4. Metode ini dapat meniadakan pengaruh perubahan harga tanpa suatu struktur akuntansi yang baru. Seperti yang telah disebutkan di muka, penyajian pengaruh perubahan harga sebagai lampiran tidak merubah prinsip biaya historis yang sekarang berlaku. Dengan demikian alasan bahwa *general price level accounting* itu membingungkan tidak beralasan lagi (Zaki Baridwan,1997 :91-92).
5. Dampak-dampak perubahan harga sebagian tergantung pada transaksi dan keadaan-keadaan perusahaan, dan pengguna tidak memiliki informasi yang terinci mengenai faktor-faktor ini.
6. Minimisasi masalah-masalah yang ditimbulkan oleh perubahan harga tergantung pada pemahaman yang luas atas masalah-masalah tersebut; pemahaman yang luas tersebut tidak mungkin terbentuk apabila kinerja bisnis belum dibahas dalam konteks ukuran-ukuran apa yang secara eksplisit memungkinkan perubahan harga mempengaruhi kinerja bisnis tersebut.
7. Kredibilitas pernyataan-pernyataan yang dikeluarkan oleh para manajer mengenai masalah-masalah yang disebabkan oleh perubahan harga akan lebih besar ketika perusahaan mempublikasikan informasi keuangan yang berkenaan dengan masalah-masalah tersebut (Frederick D.S Choi & Gerhard G. Mueller, 1998 : 191)

Perubahan harga dapat diukur dengan berbagai macam cara, tetapi untuk metode *general price level accounting* pengukurannya dilakukan melalui indeks

harga konsumen. Indeks harga ini digunakan untuk merubah atau mengkonversikan harga perolehan di masa lalu menjadi harga perolehan sekarang.

Indeks harga dapat dihitung dengan beberapa cara (Ainun Na'im, 1989:4-6) sebagai berikut :

- a. Membandingkan harga suatu barang pada suatu periode berjalan dengan harga barang yang sama pada tahun dasar.

Hal ini dapat dinyatakan secara matematis sebagai berikut :

$$\text{Indeks harga} = \frac{P_n}{P_o} \times 100$$

Dimana :

P_n = tingkat harga pada tahun berjalan

P_o = tingkat harga pada tahun dasar

- b. Membandingkan jumlah harga suatu barang pada periode berjalan dengan jumlah harga barang yang sama pada tahun dasar dibagi dengan jumlah barang yang bersangkutan.

Hal ini dapat dinyatakan secara matematis sebagai berikut :

$$\text{Indeks harga} = \frac{\sum P_n / \sum P_o}{N} \times 100$$

Dimana :

P_n = tingkat harga pada tahun berjalan

P_o = tingkat harga pada tahun dasar

N = jumlah dari barang yang harganya diperbandingkan

- c. Membandingkan harga suatu barang pada periode berjalan dengan harga barang yang sama pada tahun dasar dengan faktor penimbang tertentu.

Hal ini dapat dinyatakan secara matematis sebagai berikut :

$$\text{Indeks harga} = \frac{P_n P_g}{P_o P_g} \times 100$$

Dimana :

P_n = tingkat harga pada tahun berjalan

P_o = tingkat harga pada tahun dasar

P_g = faktor penimbang

General price level accounting dalam melaporkan kembali laporan keuangan yaitu dengan mengalikan jumlah yang akan dilaporkan kembali atau dikonversikan dengan pecahan dimana pembilangnya indeks harga tahun berjalan dan penyebutnya adalah indeks harga tahun dasarnya. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut: (Donald E. Kieso, 1992:1422-1423).

$$\boxed{\begin{array}{c} \text{Amount} \\ \text{to be} \\ \text{restated} \end{array}} \times \boxed{\frac{\text{Index of current year}}{\text{Index of base year}}} = \boxed{\begin{array}{c} \text{Restated} \\ \text{amount} \end{array}}$$

Sebagai contoh, perubahan harga perolehan menjadi harga sekarang, misalnya neraca PT. ABC per 31 Desember 1984 menunjukkan aktiva-aktiva sebagai berikut:

<u>Aktiva</u>	<u>Tanggal Perolehan</u>	<u>Harga Perolehan</u>	<u>Indeks Harga</u>
Mesin	15 Juli 1970	Rp 1.000.000,00	115
Gedung	20 April 1972	Rp 8.000.000,00	140
Tanah	17 April 1975	Rp 12.000.000,00	170
Mobil	1 Februari 1984	Rp 20.000.000,00	310

Harga perolehan masing-masing aktiva di atas pada tanggal yang berbeda-beda dengan indeks harga yang juga berbeda-beda. Sesungguhnya bila harga-harga perolehan tersebut di atas dijumlahkan dan ditunjukkan sebagai jumlah harga perolehan pada tanggal 31 Desember 1984, rupiah yang daya belinya berbeda-beda disatukan menjadi satu. Maka *constant dollar accounting* melaporkan kembali dengan merubah harga perolehan di atas menjadi harga perolehan dengan rupiah yang daya belinya sama, dengan perhitungan sebagai berikut:

Mesin	= Rp 1.000.000,00 x 310/115	= Rp 2.695.650,00
Gedung	= Rp 8.000.000,00 x 310/140	= Rp 17.714.285,00
Tanah	= Rp 12.000.000,00 x 310/170	= Rp 21.882.350,00
Mobil	= <u>Rp 20.000.000,00</u> x 310/310	= <u>Rp 20.000.000,00</u>
	Rp 41.000.000,00	Rp 62.292.285,00

Jumlah harga perolehan yang menggunakan prinsip biaya historis sebesar Rp 41.000.000,00, jika dinyatakan dengan rupiah tahun 1984 sebesar Rp 62.292.285,00.



F. Pos-Pos Moneter dan Pos-Pos Non Moneter

Cara pengkonversian pos-pos laporan keuangan seperti yang digambarkan pada contoh di atas kelihatan sederhana. Namun tidak semua pos dalam laporan keuangan diperlakukan dengan cara yang sama. Dalam mempersiapkan laporan keuangan *constant dollar* perlu membedakan antara pos-pos moneter dan pos-pos non moneter. Pos pos moneter adalah suatu klaim yang berdasarkan kontrak menerima atau membayar sejumlah uang yang jumlahnya tetap. Dalam pos moneter terdapat aktiva moneter, dan hutang moneter. Aktiva

moneter terdiri dari kas, piutang dagang, piutang wesel, dan investasi yang membayar tingkat bunga tetap dan akan dikembalikan pada jumlah yang tetap di masa yang akan datang. Hutang moneter terdiri dari hutang dagang, hutang wesel, hutang gaji, hutang bunga dan hutang obligasi jangka panjang dalam jumlah tetap.

Pos non moneter adalah pos yang mempunyai harga sesuai dengan perubahan unit moneter secara proporsional dapat diubah ke dalam *general price level accounting*. Pos non moneter terdiri dari persediaan, hak atas tanah, pabrik, peralatan, dan aktiva tidak berwujud (*intangible asset*). Sebagian besar hutang merupakan pos moneter, sedangkan modal saham biasanya non moneter.

Perlakuan atas kedua pos-pos laporan keuangan tersebut sangat berbeda. Pos non moneter harus dikonversikan dengan menggunakan indeks harga, sedangkan pos moneter tidak perlu diadakan pengkonversian. Pengklasifikasian pos moneter dan pos non moneter dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Pengklasifikasian rekening moneter dan non-moneter

	<i>Monetary</i>	<i>Nonmonetary</i>
<i>Assets</i>		
Cash	•	
Marketable securities :		
Most common stock		•
Most bonds	•	
Accounts and notes receivable	•	
Allowance for doubtful accounts	•	
Inventories		•
Prepaid expenses :		
Claims to future services		•
Long - term receivables	•	
Property, plant, and equipment		•
Accumulated depreciation		•
Patents and trademarks		•
Goodwill		•
<i>Liabilities</i>		
Accounts and notes payable	•	
Accrued expenses	•	
Cash dividends payable	•	
Bonds payable and other long - term debt	•	
Premium or discount on bonds payable	•	
Deferred income taxes	•	
B. Owners' Equity		
Preferred stock (nonmonetary if not carried at a fixed redemption price)	•	
Common stock		•
Retained earnings This amount usually is restated as a plug or balancing amount		•
Source : Adapted from FASB Statement 33 (Stamford, Conn., September, 1979)		

G. *Purchasing Power Gains and Losses*

Dalam keadaan harga-harga cenderung naik, pemegang aktiva yang bersifat moneter memperoleh rugi, karena menurunnya harga, sedangkan pemegang hutang yang bersifat moneter mengalami laba. Sebaliknya dalam keadaan harga cenderung menurun.

Purchasing power gain (loss) adalah selisih lebih atau kurang yang terjadi antara pos-pos moneter yang telah dikonversi dengan menggunakan indeks harga umum dengan pos-pos moneter *historical cost*.

Perhitungan *Purchasing power gains and losses* dalam *historical cost/constant dollar* diperoleh dari (Jay M. Smith, 1989:916):

1. *Net monetary position* perusahaan pada awal tahun HC/CD dihitung dari *net monetary position* awal tahun dikali dengan indeks harga akhir tahun dibagi indeks harga awal tahun, dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Net monetary position awal tahun} \times \frac{\text{indeks harga akhir tahun}}{\text{indeks harga awal tahun}}$$

Kenaikan (penurunan) dalam *net monetary position* HC/CD dihitung dari transaksi yang meliputi pos moneter yang terjadi selama satu tahun, yaitu penjualan dikurangi pembelian dan biaya lain-lain dikali dengan indeks harga akhir tahun dibagi indeks harga rata-rata, karena transaksi ini dianggap terjadi rata-rata sepanjang tahun. Kemudian kenaikan (penurunan) dalam *net monetary position* ditambahkan dengan *net monetary position* awal tahun HC/CD (langkah pertama) sehingga menghasilkan *net monetary*

position akhir tahun HC/CD. Perhitungan kenaikan/penurunan *net monetary position* HC/CD dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2
Perhitungan kenaikan/penurunan dalam *net monetary position* HC./CD.

	Faktor HC/ND x Konversi =HC/CD		
Penjualan	xx	xx	xx
Pembelian	(xx)	xx	(xx)
Biaya lain-lain	(xx)	xx	(xx)
Kenaikan/penurunan dalam <i>net monetary position</i>	xx		xx

Tabel 3
Perhitungan *net monetary position* akhir tahun HC/CD.

	HC/CD
<i>Net monetary position</i> awal tahun	xx
Kenaikan/penurunan dalam <i>net monetary position</i>	xx
<i>Net monetary position</i> akhir tahun	xx

Purchasing power gain (loss) diperoleh dengan membandingkan *net monetary position* sesungguhnya pada akhir tahun dengan *net monetary position* HC/CD hasil perhitungan langkah kedua. Jika *net monetary position* yang sesungguhnya lebih kecil daripada *net monetary position* HC/CD, maka perusahaan mengalami kerugian dalam *purchasing power* dan sebaliknya. Contoh perhitungan power gain (loss) digambarkan sebagai berikut.

Tabel 4
Perhitungan *purchasing power gain and loss*.

	HC/ND	x	Faktor Konversi	=	HC/CD
<i>Net monetary position</i> awal tahun	xx		xx		xx
Kenaikan/penurunan dalam <i>net monetary position</i>	xx		xx		xx
					xx
<i>Net monetary position</i> akhir tahun	xx				xx
<i>Purchasing power gain (loss)</i>					xx

H. Metode penyajian kembali laporan keuangan menurut *General Price Level Accounting* atau *Historical Cost/Constant Dollar (HC/CD)*

Metode penyajian laporan keuangan menurut *General Price Level Accounting* terdiri dari beberapa tahap (Ainun Na'im, 1989: 45) yaitu :

1. Mendapatkan laporan keuangan yang disusun berdasarkan harga perolehan historis
2. Menentukan indeks harga umum yang akan digunakan untuk menyesuaikan pos-pos dalam laporan keuangan konvensional dengan tingkat harga umum yang berlaku pada saat pelaporan
3. Mengklasifikasikan pos-pos yang ada dalam laporan keuangan menurut pos-pos moneter dan non-moneter.
4. Menyesuaikan pos-pos non-moneter dengan faktor konversi indeks harga, untuk menyatakan nilai pos-pos tersebut berdasarkan nilai uang menurut harga yang berlaku sekarang.
5. Menghitung dan menyajikan laba/rugi yang timbul karena memiliki pos-pos moneter.

I. Contoh Komprehensif Penerapan *General Price Level Accounting* atau *Historical Cost/Constant Dollar (HC/CD)*

Berikut contoh penerapan *General Price Level Accounting (constant dollar)*. Perusahaan Hartley memulai usahanya paada tanggal 31 Desember 1992 dengan modal saham sebesar \$190,000 tunai. Pada tanggal tersebut juga Perusahaan Hartley membeli tanah dengan harga \$80,000. Selama tahun 1993 perusahaan tersebut melaporkan bahwa telah terjadi penjualan sebesar \$190,000 dengan harga pokok \$100,000. Pembelian selama tahun 1993 sebesar \$135,000. Beban operasi selama tahun 1993 adalah \$20,000. Laporan Rugi/Laba Perusahaan Hartley untuk tahun 1993 (dengan dasar *historical cost*) dapat dilihat pada Tabel 5 . Sementara Neraca Perusahaan Hartley dan indeks harga yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 6 dan 7. Untuk Laporan Rugi/Laba setelah dikonversi, Perhitungan *Purchasing Power Loss* dan Neraca Perusahaan setelah dikonversi dapat dilihat pada Tabel 8, 9 dan 10.

Tabel 5
Laporan Rugi/Laba Perusahaan Hartley

PERUSAHAAN HARTLEY LAPORAN RUGI LABA (<i>HISTORICAL COST</i>) UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 1998	
Penjualan	\$ 190,000
Harga Pokok Penjualan	<u>100,000</u>
Laba Kotor	90,000
Beban Opearasi	<u>20,000</u>
Laba Bersih	70,000

Tabel 6
Neraca perbandingan dengan dasar *historical cost*

PERUSAHAAN HARTLEY			
NERACA (<i>HISTORICAL COST</i>)			
PER 31 DESEMBER 1993			
AKTIVA			
	1993	1992	
Kas	\$145,000	\$110,000	
Persediaan	35,000	----	
Tanah	80,000	80,000	
Total aktiva	260,000	190,000	
KEWAJIBAN dan MODAL SAHAM			
Modal saham	\$190,000	\$190,000	
Laba ditahan	70,000	----	
Total kewajiban dan modal saham	260,000	190,000	

Tabel 7

Indeks harga untuk mengkonversi laporan keuangan ke dasar *constant dollar*

	Indeks harga
31 Desember 1992	100
Rata-rata 1993	160
31 Desember 1993	200

Tabel 8
Pengkonsersian Laporan Rugi Laba dari dasar *historical cost* ke dasar *constant dollar*

PERUSAHAAN HARTLEY		
LAPORAN RUGI LABA DENGAN DASAR <i>CONSTANT DOLLAR</i>		
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 1993		
Penjualan	\$237,500	(\$190,000 x 200/ 160)
Harga pokok penjualan	<u>(125,000)</u>	(\$100,000 x 200/160)
Laba kotor	112,500	
Beban operasi	<u>(25,000)</u>	(\$20,000 x 200 / 160)
Laba sebelum <i>purchasing power loss</i>	87,500	
Purchasing power loss	<u>(118,750)</u>	(lihat perhitungan <i>purchasing power loss</i>)
Rugi bersih (dasar <i>constant dollar</i>)	(31,250)	

Penjelasan laporan rugi laba dengan dasar *constant dollar* :

Penjualan. Karena penjualan perusahaan tersebut terjadi merata sepanjang tahun maka untuk pengkonversiannya digunakan indeks harga rata-rata.

Harga pokok penjualan (HPP). HPP sebesar \$100,000 dihitung dari pembelian sebesar \$135,000 dikurangi dengan persediaan akhir sebesar \$35,000. Karena pembelian barang dagangan tersebut terjadi hampir sepanjang tahun maka pengkonversian HPP dan persediaan akhir juga menggunakan indeks harga rata-rata.

Beban operasi. Sebagaimana halnya penjualan dan HPP, beban operasi juga diasumsikan terjadi hampir merata sepanjang tahun. Dengan demikian, indeks harga yang digunakan untuk konversi adalah indeks harga rata-rata

Purchasing power loss. Penghitungan *purchasing power loss (gain)* pada item moneter menuntut adanya rekonsiliasi persediaan awal dan akhir untuk setiap item moneter pada periode yang bersangkutan. Hasil perhitungan *purchasing power loss (gain)* tersebut kemudian dimasukkan ke dalam laporan rugi laba untuk menghasilkan laporan rugi laba dengan dasar *constant dollar*. Teknis perhitungan *purchasing power loss (gain)* tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 9
Teknik perhitungan *purchasing power loss (gain)*

PERHITUNGAN PURCHASING POWER LOSS

	Dasar Historical		Dalam dollar 31
	1993	x Rasio Indeks	Desember 1993
Kas :			
Keseimbangan awal	\$110,000	200/100	\$220,000
Ditambah : penjualan	<u>190,000</u>	200/160	237,500
Dikurangi : pembelian	(135,000)	200/160	(168,750)
beban operasi	<u>(20,000)</u>	200/160	(25,000)
Total dollar yang dinyatakan kembali			236,750
Keseimbangan akhir	\$145,000		145,000
<i>Purchasing power loss</i>			(\$118,750)

Tabel 10
 Pengkonversian Neraca dari dasar *historical cost* ke dasar *constant dollar*

PERUSAHAAN HARTLEY			
NERACA DENGAN DASAR CONSTANT DOLLAR			
PER 31 DESEMBER 1993			
Aktiva			
Kas	\$145,000		<i>(dasar historical)</i>
Persediaan	43,750		<i>(\$35,000 x 200/160)</i>
Tanah	160,000		<i>(\$80,000 x 200/100)</i>
Total aktiva	\$348,750		
Kewajiban dan Modal Saham			
Modal saham	\$380,000		<i>(\$190,000 x 200/100)</i>
laba ditahan	(31,250)		<i>(lihat Rugi Laba</i> <i>Constant dollar)</i>
Total kewajiban dan modal saham	\$348,750		

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus. Dengan demikian kesimpulan yang diperoleh hanya terbatas pada objek yang diteliti.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT. Sumber Tirtahokindo dan dilaksanakan pada bulan April sampai Juni tahun 1999.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah Kepala Bagian Akuntansi

2. Objek Penelitian

Laporan keuangan PT.Sumber Tirtahokindo tahun 1998.

D. Data Yang Dicari

1. Gambaran umum perusahaan.
2. Laporan keuangan PT.SumberTirtahokindo tahun 1998.
3. Indeks harga umum yang sedang berlaku.
4. Data terperinci mengenai elemen moneter dan elemen non moneter terdiri dari:

- a. Harga perolehan untuk setiap aktiva tetap.
- b. Saat perolehan (bulan dan tahun, untuk setiap elemen non moneter).
- c. Unsur penyusunan setiap elemen moneter dan kebijaksanaan mengenai penyusutan.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan melihat dan mempelajari dokumen atau catatan-catatan perusahaan yang relevan. Dokumen-dokumen dan catatan-catatan yang dipelajari seperti laporan keuangan selama setahun (tahun 1998), daftar aktiva beserta tahun perolehannya dan catatan akumulasi aktiva tetap tersebut.
2. Teknik wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian. Pertanyaan yang diajukan kepada staf yang bersangkutan seperti staf akuntansi dan juga Direktur Ir. Albertus MCJ. Pertanyaan tersebut meliputi; pertanyaan mengenai gambaran umum perusahaan secara menyeluruh.

F. Varabel Penelitian

Variabel adalah sesuatu yang menjadi objek pokok dalam penelitian. Adapun variabel yang akan diteliti adalah nilai nominal, inflasi, dan indeks harga. Nilai nominal dalam konteks ini adalah nilai nominal yang didefinisikan sebagai nilai yang tertera dalam laporan keuangan perusahaan yang akan diteliti. Inflasi

merupakan kecenderungan harga-harga barang dan jasa termasuk faktor-faktor produksi yang diukur dengan satuan mata uang, cenderung menaik secara terus-menerus.

G. Teknik Analisis Data

Untuk menjawab permasalahan yang ada penulis menggunakan lima tahap proses penyesuaian laporan keuangan.

Langkah-langkahnya sebagai berikut :

1. Mendapatkan laporan keuangan yang disusun berdasarkan harga perolehan historis.
2. Menentukan indeks harga umum yang akan digunakan untuk menyesuaikan pos-pos dalam laporan keuangan konvensional dengan tingkat harga umum (*general price level accounting*) yang berlaku pada saat pelaporan. Indeks harga umum ditentukan dalam bentuk pecahan dimana nilai pembilang merupakan indeks harga umum dari tahun berjalan (*current year*) dan nilai penyebut merupakan indeks harga umum dari tahun dasar. Indeks harga ini merupakan data yang didapatkan dari data Biro Pusat Statistik.
3. Mengklasifikasikan pos-pos yang ada dalam laporan keuangan menurut pos-pos moneter dan non-moneter.
4. Menyesuaikan pos-pos non-moneter dengan faktor konversi indeks harga, untuk menyatakan nilai pos-pos tersebut berdasarkan nilai uang menurut harga yang berlaku saat ini.

5. Menghitung dan menyajikan laba/rugi yang timbul karena memiliki pos-pos moneter.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Umum Perusahaan PT. Sumber Tirtahokindo

PT. Sumber Tirtahokindo adalah perusahaan dagang yang bergerak dalam bidang peralatan pengolahan air bersih dan air limbah. Perusahaan ini didirikan di Jakarta pada tanggal 7 Februari 1995 dengan akte notaris no. 17, Ny. Gretha Liestijawati,SH dengan modal dasar Rp 300.000.000 serta modal disetor Rp 60.000.000.

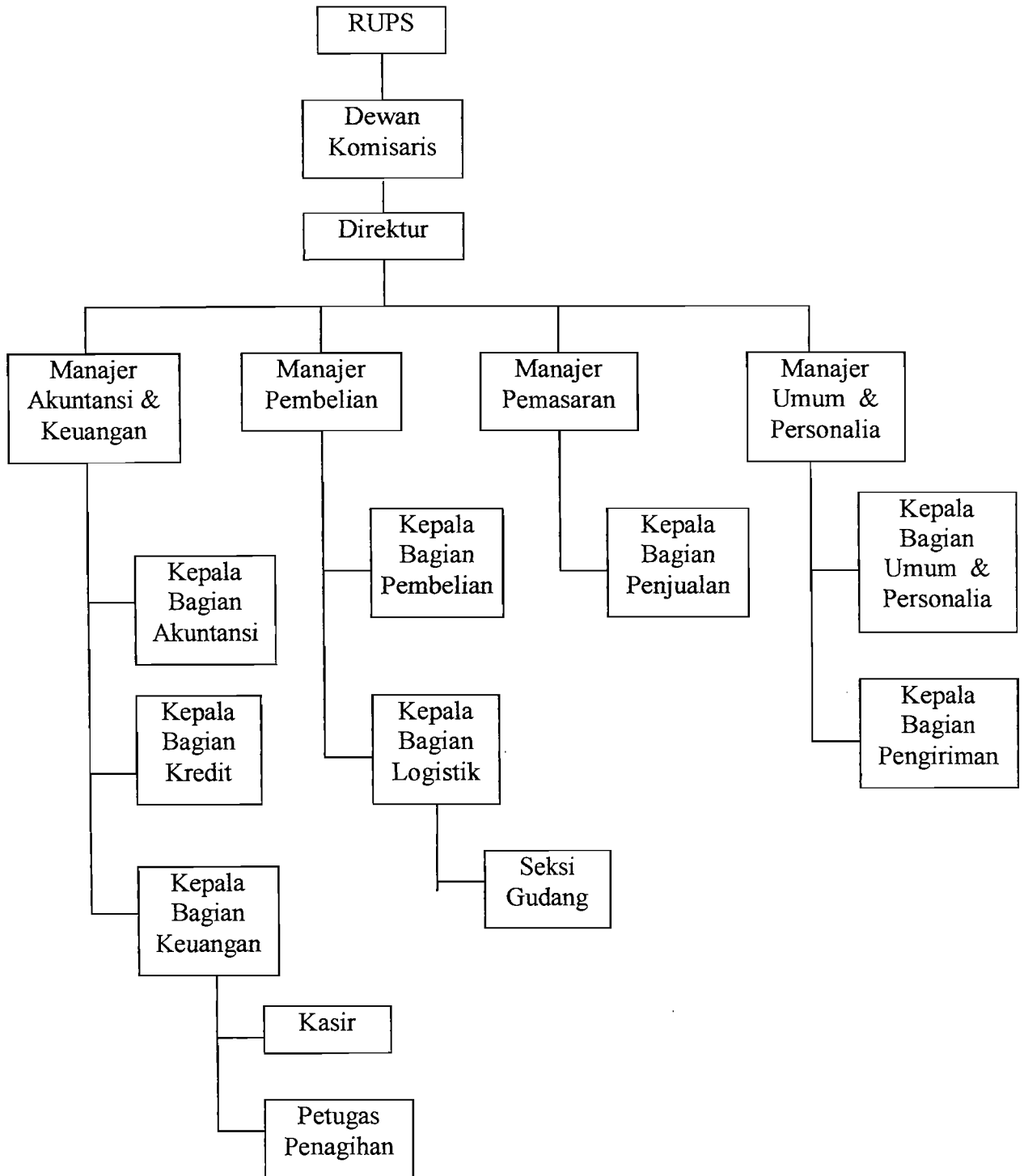
Pada awal berdirinya, perusahaan ini hanya memasarkan peralatan pengolahan air bersih untuk keperluan rumah tangga. Dengan semakin berkembangnya sektor industri dan semakin banyaknya pembangunan gedung-gedung bertingkat (hotel, apartemen, perkantoran, dan lain-lain) maka perusahaan ini mulai bergerak untuk memasarkan peralatan pengolahan air bersih dan pengolahan air limbah untuk keperluan sektor-sektor tersebut.

B. Struktur Organisasi PT. Sumber Tirtahokindo

Organisasi dapat didefinisikan sebagai suatu kelompok individu yang bekerjasama dalam melakukan tindakan untuk mencapai suatu tujuan. Agar tujuan tersebut tercapai, perlu adanya suatu koordinasi di antara seluruh satuan dan jenjang dalam organisasi, dan pengkoordinasian anggota organisasi akan terwujud bila organisasi tersebut mempunyai struktur organisasi.

Adanya struktur organisasi memungkinkan penetapan serta pemisahan wewenang dan tanggung jawab setiap unit di dalam perusahaan yang menjadikan suatu unit memahami hubungannya dengan unit lainnya sehingga tugas-tugas dapat dilaksanakan secara efektif, terarah serta penuh tanggung jawab. Dengan dibentuknya struktur organisasi diharapkan dapat tercipta suasana kerja yang baik, sehingga mendorong produktivitas serta efisiensi kerja. Hal ini akan mempermudah pengendalian perusahaan untuk mencapai tujuannya.

Menurut pola hubungan kerja, serta lalu lintas wewenang dan tanggung jawab, maka bentuk struktur organisasi PT. Sumber Tirtahokindo adalah lini atau garis dimana seorang bawahan hanya memiliki satu atasan dan hanya bisa menerima perintah serta bertanggungjawab pada atasannya langsung. Struktur organisasi PT. Sumber Tirtahokindo dapat dilihat pada Gambar 1 halaman 42



Penjelasan mengenai tugas dan tanggungjawab dari masing-masing bagian yang terdapat di dalam organisasi perusahaan adalah sebagai berikut:

1. RUPS

- a. Mengambil keputusan yang paling penting menyangkut kebijaksanaan umum perusahaan.
- b. Mengangkat dan memberhentikan anggota dewan komisaris maupun direktur.

2. Dewan Komisaris

- a. Melakukan pengawasan umum atas pelaksanaan operasi perusahaan.
- b. Melakukan pengawasan mengenai aktivitas direktur.
- c. Melapor dan mempertanggungjawabkan kegiatan dan kemajuan perusahaan kepada pemegang saham.
- d. Menentukan kapan dan dimana dilakukan RUPS guna menentukan arah dan tujuan perusahaan serta pelaksanaannya.
- e. Anggota Dewan Komisaris diangkat dan diberhentikan oleh RUPS.

3. Direktur

- a. Memimpin, menyelenggarakan, mengendalikan dan mengambil kebijaksanaan tentang kepentingan perusahaan.
- b. Membuat rencana kerja perusahaan yang dapat digunakan sebagai dasar di dalam memimpin jalannya operasi perusahaan dan bertanggungjawab penuh baik dari segi operasional maupun non operasional dari seluruh kegiatan yang dijalankan perusahaan sesuai dengan kebijaksanaan yang telah ditetapkan oleh dewan komisaris.

- c. Mengkoordinasikan tugas-tugas manajer dalam melaksanakan kegiatan perusahaan.
 - d. Direktur bertanggungjawab kepada RUPS.
4. Manajer Akuntansi dan Keuangan
- a. Memimpin dan mengendalikan seluruh kegiatan di bidang keuangan.
 - b. Meneliti kebenaran persetujuan tiap-tiap dokumen sebelum dibukukan.
 - c. Merencanakan, mengatur dan mengendalikan anggaran perusahaan berdasarkan pengarahan dan persetujuan pimpinan.
 - d. Memimpin dan mengkoordinasikan kegiatan pembukuan sesuai dengan prosedur dan kebijaksanaan yang telah ditentukan.
 - e. Mengawasi pembuatan laporan keuangan dan laporan pelengkap lainnya untuk pimpinan dan pihak lainnya.
 - f. Manajer akuntansi dan keuangan bertanggungjawab kepada direktur.
5. Manajer Pembelian
- a. Membuat jadwal pembelian sesuai dengan pembelanjaan perusahaan.
 - b. Melakukan seleksi terhadap pemasok dan menandatangani dokumen-dokumen pembelian sebatas wewenang yang diberikan.
 - c. Menjamin tersedianya barang waktu dibutuhkan.
 - d. Mengkoordinir kegiatan pembelian agar pelaksanaan kegiatan pembelian sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan manajemen.
6. Manajer Pemasaran
- a. Memperluas wawasan daerah pemasaran
 - b. Menyusun rencana penjualan berdasarkan informasi dari wiraniaga.

- c. Membina hubungan baik dengan pelanggan dan calon pelanggan serta selalu mengikuti perkembangan barang di pasaran.
 - d. Mengkoordinir kegiatan penjualan agar dicapai hasil yang maksimal.
 - e. Manajer pemasaran bertanggungjawab kepada direktur.
7. Manajer Umum dan Personalia
- a. Merumuskan kebijaksanaan perusahaan di bidang kepersonaliaan dan mengusulkan kepada pimpinan perusahaan.
 - b. Melaksanakan pencarian serta seleksi karyawan sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan perusahaan.
 - c. Menyusun rencana pelatihan dan pengembangan mutu karyawan serta menginformasikannya kepada perusahaan.
 - d. Memberi pengarahan kepada staf umum dan personalia atas kegiatan pengaturan pemakaian kendaraan, keamanan, kerumahtanggaan dan pelayanan umum yang diperlukan untuk mendukung kelancaran aktivitas perusahaan.
 - e. Mengkoordinir kegiatan pengiriman barang agar dapat dilakukan dengan teratur dan baik.
 - f. Manajer umum dan personalia bertanggungjawab kepada direktur.
8. Kepala Bagian Keuangan
- a. Membawahi seluruh aktivitas keuangan perusahaan.
 - b. Bertanggungjawab kepada manajer akuntansi dan keuangan.
9. Kasir.
- a. Melakukan penerimaan dan pengeluaran uang melalui kas dan bank.

- b. Menghitung dan mencocokkan bukti-bukti yang menunjang dari seluruh penerimaan maupun pengeluaran uang.
- c. Membuat laporan kasir.
- d. Bertanggungjawab kepada kepala bagian keuangan.

10. Petugas Penagihan.

- a. Melakukan penagihan sesuai dengan instruksi yang diterima dari bagian keuangan.
- b. Menyerahkan hasil penagihan secara utuh kepada bagian keuangan sebelum jam tutup kantor.
- c. Melakukan tugas-tugas lain yang berhubungan dengan jabatannya dan atau yang diberikan oleh pimpinan.
- d. Bertanggungjawab kepada kepala bagian keuangan.

11. Kepala Bagian Akuntansi

- a. Membawahi seluruh aktivitas akuntansi perusahaan.
- b. Bertanggungjawab kepada manajer akuntansi dan keuangan.

12. Kepala Bagian Kredit

- a. Meneliti status kredit langganan dan memberikan otoritas pemberian kredit kepada langganan.
- b. Bertanggungjawab kepada manajer akuntansi dan keuangan.

13. Kepala Bagian Pembelian

- a. Melaksanakan kegiatan pembelian, sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan oleh manajer.
- b. Bertanggungjawab kepada manajer pembelian.

14. Kepala Bagian Logistik

- a. Membawahi seluruh aktivitas persediaan barang dagangan perusahaan.
- b. Bertanggungjawab kepada manajer pembelian.

15. Seksi Gudang

- a. Mengatur setiap kegiatan penerimaan dan pengeluaran barang dari gudang.
- b. Mengatur letak penyimpanan barang-barang di gudang.
- c. Bertanggungjawab kepada manajer pemasaran.

16. Kepala Bagian Penjualan

- a. Melaksanakan kegiatan penjualan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan oleh manajer.
- b. Bertanggungjawab kepada manajer pemasaran.

17. Kepala Bagian Umum dan Personalia

- a. Bertugas menyediakan sarana umum dan perkantoran untuk semua aktivitas perusahaan serta perawatan aktiva tetap perusahaan seperti kendaraan dinas, keamanan dan kebersihan.
- b. Mengurus kepentingan dari para pegawai yang antara lain; cuti, sakit, pengaduan dari pegawai.
- c. Bertanggungjawab kepada manajer umum dan personalia.

18. Kepala bagian Pengiriman

- a. Menerima, mencatat dan mengirimkan barang sesuai dengan prosedur yang berlaku.

- b. Bertanggungjawab atas kelancaran dan ketepatan pengiriman, pengambilan barang serta keamanan barang sampai di tempat tujuan, sesuai dengan syarat pengiriman.
- c. Bertanggungjawab kepada manajer umum dan personalia.

C. Penerapan Sistem Akuntansi pada PT. Sumber Tirtahokindo

1. Kebijakan Akuntansi

Agar tujuan dari suatu perusahaan dapat tercapai dengan baik, maka suatu perusahaan perlu menetapkan kebijakan yang harus dipatuhi.

Adapun kebijakan tersebut yang diterapkan dalam PT. Sumber Tirtahokindo adalah:

a. Dasar Akuntansi

- 1) Laporan keuangan disusun dengan dasar akrual. Tahun buku yang digunakan dalam 1 periode akuntansi adalah sama dengan tahun kalender yaitu tanggal 1 Januari sampai dengan 31 Desember.

b. *Bank Account*

- 1) Pembukuan dan penutupan rekening bank perlu mendapatkan otoritas dari direktur.
- 2) Penandatanganan cek atau giro oleh direktur.
- 3) Semua *Bank Statement* dan cek yang dibatalkan dipegang oleh manajer akuntansi dan keuangan.

c. Pencatatan Transaksi

- 1) Pencatatan transaksi penjualan, piutang dan penerimaan kas/bank dilakukan oleh bagian akuntansi secara manual.
- 2) Data yang akan dicatat sebelumnya harus mendapat persetujuan dari pihak yang berwenang.

d. Formulir

- 1) Setiap formulir harus dipertanggungjawabkan pemakaiannya.
- 2) Setiap formulir yang akan diproses lebih lanjut harus mendapat otorisasi dari pihak yang berwenang.

e. Penjualan

- 1) Dilakukan seleksi terhadap langganan sebelum disetujui untuk memenuhi pesanan terutama untuk langganan baru.
- 2) Jangka waktu kredit yang diberikan adalah satu sampai tiga bulan dihitung sejak tanggal penjualan dilakukan.

f. Piutang Dagang

- 1) Besarnya *discount* yang diberikan kepada langganan berbeda antara langganan yang satu dengan langganan yang lainnya dengan mempertimbangkan hal-hal tertentu.
- 2) Pemberian *discount* harus mendapat otorisasi dari direktur.
- 3) Kartu piutang disusun berdasarkan abjad nama langganan.

g. Penagihan Piutang

- 1) Penagihan piutang dilakukan oleh petugas penagihan.

- 2) Petugas penagihan harus menyerahkan hasil tagihan dan faktur penjualan yang belum tertagih pada hari itu juga ke kasir.
 - 3) Setelah menerima hasil tagihan dari kolektor, kasir harus membuat Bukti Kas Masuk.
- h. Penghapusan Piutang
- 1) Piutang yang diperkirakan tak tertagih dan harus dihapus adalah piutang yang telah jatuh tempo lebih dari 2 tahun.
 - 2) Metode penghapusan piutang yang digunakan adalah direct write off method.
- i. Penerimaan Kas dan bank
- 1) Penerimaan kas/bank berasal dari penjualan serta hasil penagihan atas piutang dagang.
 - 2) Hasil penagihan berupa kas akan disetor ke bank sekiranya menurut kasir jumlah uang yang ada cukup.
 - 3) Rekonsiliasi bank akan dilakukan oleh petugas di bagian akuntansi.
- j. Persediaan
- 1) Sistem pencatatan persediaan yang digunakan adalah perpetual dan persediaan dinilai berdasarkan metode FIFO (*First In First Out*).
- k. Penyusutan
- 1) Perusahaan menggunakan metode garis lurus untuk menyusutkan aktiva tetapnya.



14. Kepala Bagian Logistik

- a. Membawahi seluruh aktivitas persediaan barang dagangan perusahaan.
- b. Bertanggungjawab kepada manajer pembelian.

15. Seksi Gudang

- a. Mengatur setiap kegiatan penerimaan dan pengeluaran barang dari gudang.
- b. Mengatur letak penyimpanan barang-barang di gudang.
- c. Bertanggungjawab kepada manajer pemasaran.

16. Kepala Bagian Penjualan

- a. Melaksanakan kegiatan penjualan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan oleh manajer.
- b. Bertanggungjawab kepada manajer pemasaran.

17. Kepala Bagian Umum dan Personalia

- a. Bertugas menyediakan sarana umum dan perkantoran untuk semua aktivitas perusahaan serta perawatan aktiva tetap perusahaan seperti kendaraan dinas, keamanan dan kebersihan.
- b. Mengurus kepentingan dari para pegawai yang antara lain; cuti, sakit, pengaduan dari pegawai.
- c. Bertanggungjawab kepada manajer umum dan personalia.

18. Kepala bagian Pengiriman

- a. Menerima, mencatat dan mengirimkan barang sesuai dengan prosedur yang berlaku.

program pengembangan kemampuan karyawan sampai program kesejahteraan kesehatan karyawan.

Dalam proses penerimaan karyawan diberikan *test* berupa *test IQ*, *interview I*, *interview II*. Untuk meningkatkan sumber daya manusia, maka PT. Sumber Tirtahokindo memberikan program-program berupa *training* dan seminar secara berkala. Selain itu perusahaan juga menyediakan fasilitas jaminan sosial berupa tunjangan kesehatan.

Komposisi karyawan menurut jenjang manajemen adalah sebagai berikut:

Komposisi karyawan menurut jenjang manajemen

No	Jenjang Manajemen	Jumlah Orang	%
1	Direktur	1	3,44
2	Manajer	4	13,80
3	Staff	24	82,76
	Jumlah total	29	100

BAB V

ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Proses penyusunan dan pelaporan laporan keuangan yang selama ini dipakai adalah menggunakan konsep biaya historis atau *historical cost/nominal dollar*. Laporan keuangan konvensional mengasumsikan bahwa harga bersifat tetap, sehingga nilai dari satuan mata uang juga bersifat tetap. Pada kenyataannya, harga selalu berubah dan cenderung untuk semakin meningkat. Akibatnya, nilai-nilai yang tercantum dalam laporan keuangan menjadi tidak riil, sehingga dapat dikatakan bahwa pada saat itu laporan keuangan memberikan informasi yang kurang akurat. Informasi yang kurang akurat tersebut jika digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan, maka keputusan yang diambil menjadi kurang tepat pula.

Laporan keuangan PT. Sumber Tirtahokindo masih menggunakan prinsip historis. Dapat dilihat pada Tabel 11 tentang Neraca PT. Sumber Tirtahokindo per 31 Desember 1998, dan Tabel 12 tentang Laporan Rugi Laba periode 31 Desember 1998. Melihat kenyataan tersebut, perlu adanya suatu penyesuaian laporan keuangan menurut tingkat harga yang berlaku pada saat pelaporan laporan keuangan.

Tabel 11
Neraca PT. Sumber Tirtahokindo per 31 Desember 1998

PT. Sumber Tirtahokindo Neraca Per 31 Desember 1998			
Aktiva Lancar		Hutang Lancar	
Kas	8.768.315,00	Hutang Dagang	5.225.646,00
Bank	4.509.631,00	Hutang Biaya	522.002,00
Persediaan Barang	15.298.195,00	Hutang PPN	293.131,00
Piutang Dagang	9.806.500,00	Hutang PPh 21	37.225,00
		Hutang PPh 29	93.683,00
Total Aktiva Lancar	38.382.641,00	Total Hutang Lancar	6.171.687,00
Aktiva tetap		Hutang Jangka Panjang	
Kendaraan	35.131.200,00	Hutang Pemegang Saham	(16.500.000,00)*
Akumulasi Penyusutan	(13.326.150,00)		
Inventaris Kantor	16.252.625,00	Modal	
Akumulasi Penyusutan	(8.821.234,00)	Modal yang disetor	60.000.000,00
		7.431.391,00 Laba ditahan	14.292.162,00
Peralatan Teknisi	547.000,00	Laba tahun Berjalan	4.144.795,00
Akumulasi Penyusutan	(244.938,00)		
		302.062,00	
Total Aktiva Tetap	29.538.503,00	Total Modal	78.436.957,00
Aktiva Lainnya			
Biaya Pendirian	1.500.000,00		
Amortisasi	(1.312.500,00)		
		187.500,00	
		Total Hutang dan	
Total Aktiva	68.108.644,00	Modal	68.108.644,00

Sumber: Laporan Keuangan PT. Sumber Tirtahokindo Tahun 1998

* hutang pemegang saham negatif terjadi karena perusahaan memperlakukan treasury stock bukan sebagai pengurang atas modal melainkan pengurang atas hutang.

Tabel 12
Laporan Rugi Laba PT. Sumber Tirtahokindo periode 31 Desember 1998

PT. SUMBER TIRTAHOKINDO	
LAPORAN RUGI LABA	
PERIODE 31 DESEMBER 1998	
PENJUALAN	115.000.925,00
HARGA POKOK PENJUALAN	
PEMBELIAN	74.218.223,00
PERSEDIAAN AWAL	<u>4.209.200,00</u>
	78.427.423,00
PEMBELIAN BAHAN PEMBANTU	<u>1.626.700,00</u>
	80.054.123,00
PERSEDIAAN AKHIR	<u>(15.298.195,00)</u>
PERSEDIAAN TERSEDIA	<u>64.755.928,00</u>
LABA BRUTO	50.244.997,00
BIAYA OPERASIONAL	
Biaya Karyawan+THR	15.020.000,00
Biaya Servise Kendaraan	1.653.400,00
Biaya BBM, Parkir dan Tol	2.729.450,00
Biaya Perjalanan Dinas	853.500,00
Sumbangan	650.000,00
Biaya Kirim Barang	801.350,00
Biaya Penjualan Lainnya	1.717.050,00
Biaya Makanan & Minuman	53.500,00
Biaya Pengobatan	47.850,00
Biaya Pos & Materai	257.200,00
Biaya Keamanan & Kebersihan	617.000,00
Biaya Percetakan	2.115.000,00
Biaya ATK & Fotocopy	463.900,00
Biaya Fotocopy	829.534,00
Biaya PAM	834.520,00
Biaya Listrik	3.406.300,00
Biaya KIR & STNK	1.948.450,00
Biaya PBB	550.250,00
Biaya PPH Ps 21	315.600,00
Biaya Pemeliharaan Gedung	50.100,00
Biaya Pemeliharaan Kantor	639.525,00
Biaya Lain-Lainnya	211,00
Biaya Peny. Inventaris Kantor	2.700.330,00
Biaya Peny. Perlt. Teknisi	100.688,00
Kendaraan	7.268.350,00
Amortisasi	187.500,00
Biaya Administrasi Bank	226.000,00
LABA OPERASIONAL	4.434.439,00
PENDAPATAN LAIN-LAIN	
PENDAPATAN BUNGA	<u>480.356,00</u>
LABA SEBELUM PAJAK	4.914.795,00
PAJAK TERHUTANG	<u>544.000,00</u>
LABA SESUDAH PAJAK	4.370.795,00

B. Analisa Data

Dalam pembahasan penulisan skripsi ini, analisis data yang dilakukan untuk menyesuaikan laporan keuangan konvensional menurut tingkat harga yang berlaku umum dengan menerapkan pendekatan akuntansi inflasi metode *general price level accounting* atau *historical cost/constant dollar* (HC/CD).

Adapun langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam menerapkan metode *general price level accounting* adalah sebagai berikut:

1. Tahap pertama, mendapatkan laporan keuangan yang disusun berdasarkan harga perolehan historis. Tabel 11 dan Tabel 12 menunjukkan laporan keuangan PT. Sumber Tirtahokindo dengan menggunakan harga perolehan historis. Dalam neraca PT. Sumber Tirtahokindo terdapat aktiva tetap yang terdiri dari tiga jenis aktiva yaitu, aktiva tetap kendaraan, aktiva tetap inventaris kantor dan aktiva tetap peralatan teknisi. Untuk tiap ketiga jenis aktiva tetap tersebut diperoleh pada tahun yang berbeda-beda contohnya, aktiva tetap kendaraan yang terdiri dari mobil Carry dengan tahun perolehan tahun 1996, motor GL MAX dan motor RX Special dengan tahun perolehan tahun 1997 (lihat halaman Lampiran 1 Daftar Aktiva Tetap PT. Sumber Tirtahokindo) maka perlakuan untuk tiap jenis dari aktiva tetap kendaraan tersebut dikonversi sesuai dengan indeks harga menurut tahun perolehan masing-masing aktiva tetap (lihat Tabel 15 Neraca Konversi halaman 61). Demikian pula dengan macam-macam aktiva tetap inventaris kantor dan aktiva tetap peralatan teknisi dikonversi sesuai dengan indeks harga yang berlaku pada saat aktiva tersebut diperoleh.

2. Tahap kedua, menentukan indeks harga umum yang akan digunakan untuk menyesuaikan pos-pos dalam laporan keuangan konvensional (*nominal dollar*) dengan tingkat harga umum yang berlaku pada saat pelaporan (*constant dollar*). Adapun indeks harga yang dipakai untuk menyesuaikan laporan keuangan konvensional menjadi laporan keuangan menurut tingkat harga umum dapat dilihat pada Tabel 13 berikut;

Tabel 13
Indeks Harga Umum

Tahun	Indeks Umum/General Index
1995	127,17
1996	185,92
1997	198,22
Januari 1998	119,85
Desember 1998	198,64
Rata-rata 1998	168,32

Sumber : Badan Pusat Statistik 1993,1994,1995,1996,1997 dan Laporan BI

3. Tahap ketiga, mengklasifikasikan pos-pos yang ada dalam laporan keuangan konvensional menurut pos-pos moneter dan pos-pos non moneter. Pos moneter adalah pos yang jumlahnya tetap dan nilainya tidak terpengaruh oleh perubahan nilai uang karena ditentukan oleh kontrak. Dalam pos moneter terdapat aktiva moneter dan hutang moneter, dimana selisih keduanya disebut dengan *net monetary position*. Pos moneter ini tidak perlu dikonversi karena adanya perubahan harga. Pos non moneter adalah pos yang mempunyai harga sesuai dengan perubahan unit moneter yang secara proporsional dapat diubah sesuai dengan perubahan tingkat harga yang berlaku. Oleh karena itu pos non

moneter harus dikonversikan. Pengklasifikasian pos-pos moneter dan pos-pos non moneter pada PT. Sumber Tirtahokindo dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14
Pengklasifikasian rekening moneter dan non-moneter PT. Sumber Tirtahokindo

	<i>Moneter</i>	<i>Non-moneter</i>
Aktiva		
Kas	•	
Bank	•	
Persediaan Barang Dagangan		•
Piutang Dagang	•	
Kendaraan		•
Akumulasi Depresiasi Kendaraan		•
Inventaris Kantor		•
Akumulasi Depresiasi Inventaris Kantor		•
Peralatan Teknisi		•
Akumulasi Depresiasi Peralatan Teknisi		•
Biaya Pendirian		•
Amortisasi		•
Hutang		
Hutang Dagang	•	
Hutang Biaya	•	
Hutang PPN	•	
Hutang PPH Ps 21	•	
Hutang PPH Ps 29	•	
Hutang Jangka Panjang	•	
Hutang Pemegang Saham	•	
Modal		
Modal yang Disetor		•
Laba Ditahan		•

4. Tahap keempat, menyesuaikan pos-pos non-moneter dengan faktor-faktor konversi indeks harga, untuk menyatakan nilai pos-pos tersebut berdasarkan nilai uang menurut harga yang berlaku sekarang. Pengkonversian dilakukan pada Neraca dan Laporan Rugi/Laba PT. Sumber Tirtahokindo. Seperti yang telah dijelaskan pada tahap pertama, ada pemisahan aktiva tetap menurut tahun perolehannya. Pengkonversian dilakukan menurut tahun perolehan karena setiap tahun angka indeks harga selalu berubah. Macam-macam aktiva tetap dapat dilihat pada halaman Lampiran 1 Daftar Aktiva Tetap. Pengkonversian juga diperlakukan pada akumulasi masing-masing aktiva menurut harga perolehan aktiva tetap (lihat Lampiran 2 Konversi Akumulasi Aktiva Tetap). Setelah mendapatkan harga konstan, masing-masing akumulasi aktiva dikelompokkan menurut tiga jenis aktiva yaitu kendaraan, inventaris kantor dan peralatan teknis. Faktor konversi untuk persediaan barang dagangan yaitu perbandingan antara indeks harga akhir tahun dengan indeks harga rata-rata, asumsi bahwa persediaan barang dagangan terjadi sepanjang tahun. Faktor konversi modal disetor yaitu perbandingan antara indeks harga akhir tahun dengan indeks harga tahun modal disetor terjadi. Pengkonversian juga dilakukan pada Laporan Rugi/Laba. Penjualan dikonversi karena penjualan perusahaan tersebut terjadi merata sepanjang tahun maka untuk pengkonversiannya digunakan indeks harga rata-rata. Nilai harga pokok penjualan diperoleh setelah pos-pos pembelian, persediaan awal, bahan pembantu dan persediaan akhir dikonversi ke harga konstan. Adapun

pengkonversian pos-pos non-moneter untuk PT. Sumber Tirtahokindo adalah sebagai berikut;

Tabel 15
Neraca Konversi PT. Sumber Tirtahokindo per 31 Desember 1998

PT. Sumber Tirtahokindo Neraca Konversi Per 31 Desember 1998			
	HARGA HISTORIS	FAKTOR KONVERSI	HARGA KONSTAN
Aktiva Lancar			
Kas	8.768.315,00		8.768.315,00
Bank	4.509.631,00		4.509.631,00
Persediaan Barang	15.298.195,00	198,64/168,32	18.053.905,98
Piutang Dagang	9.806.500,00		9.806.500,00
Total Aktiva Lancar	38.382.641,00		41.138.351,98
Aktiva tetap			
Kendaraan tahun 1996	9.000.000,00	198,64/185,92	9.615.748,71
Akumulasi Penyusutan	(5.203.125,00)	198,64/185,92	(5.559.104,72)
Kendaraan tahun 1997	8.481.200,00	198,64/198,22	8.499.170,46
Akumulasi Penyusutan	(3.710.525,00)	198,64/198,22	(3.718.387,07)
Kendaraan tahun 1998	17.650.000,00	198,64/119,85	29.253.199,83
Akumulasi Penyusutan	(4.412.500,00)	198,64/119,85	(7.313.299,96)
Inventaris Kantor tahun 1996	9.189.050,00	198,64/185,92	9.817.732,85
Akumulasi Penyusutan	(5.540.938,00)	198,64/185,92	(5.920.029,71)
Inventaris Kantor tahun 1997	7.063.575,00	198,64/198,22	7.078.541,71
Akumulasi Penyusutan	(3.280.299,00)	198,64/198,22	(3.287.249,49)
Peralatan Teknisi tahun perolehan 1996	80.000,00	198,64/185,92	85.473,32
Akumulasi Penyusutan	(40.625,00)	198,64/185,92	(43.404,42)
Peralatan Teknisi tahun perolehan 1997	467.000,00	198,64/198,22	467.989,51
Akumulasi Penyusutan	(204.313,00)	198,64/198,22	(204.745,91)
Total Aktiva Tetap	29.724.003,00		38.771.635,11
Aktiva Lainnya			
Biaya Pendirian (neto)	187.500,00	198,64/168,32	221.274,91
Total Aktiva	68.106.644,00		80.131.262,00
Hutang Lancar			
Hutang Dagang	5.225.646,00		5.225.646,00
Hutang Biaya	522.002,00		522.002,00
Hutang PPN	293.131,00		293.131,00
Hutang PPh 21	37.225,00		37.225,00
Hutang PPh 29	93.683,00		93.683,00
Hutang Jangka Panjang			
Hutang Pemegang Saham	(16.500.000,00)*		(16.500.000,00)*
Total Hutang			(10.328.313,00)
Modal			
Modal yang disetor	60.000.000,00	198,64/127,17	93.759.099,98
Laba ditahan	18.436.957,00		(3.299.523,98)
Total Modal	78.436.957,00		90.459.575,00
Total Hutang dan Modal	68.106.644,00		80.131.262,00

* hutang pemegang saham negatif terjadi karena perusahaan memperlakukan treasury stock bukan sebagai pengurang atas modal melainkan pengurang atas hutang.

Penjelasan perhitungan dalam neraca konversi:

Faktor konversi adalah ratio indeks harga umum untuk mengubah laporan keuangan atas dasar harga historis menjadi harga konstan atau harga sekarang. Faktor konversi dikalikan dengan harga historis maka akan menghasilkan harga konstan atau harga sekarang. Pada neraca PT. Sumber Tirtahokindo di atas faktor konversi persediaan barang diperoleh dari indeks harga akhir dibandingkan dengan indeks harga rata-rata. Faktor konversi aktiva tetap dan akumulasi aktiva tetap diperoleh dari perbandingan indeks harga akhir tahun dengan indeks harga yang disesuaikan menurut tahun perolehan aktiva tetap tersebut, sedangkan faktor konversi untuk modal yang disetor diperoleh dari perbandingan indeks harga akhir tahun dengan indeks harga saat modal disetor yaitu tahun 1995. Data tersebut diperoleh dari data Biro Pusat Statistik tahun 1993,1994,1995,1996,1997 dan laporan BI (lihat Tabel 13 Indeks Harga Umum halaman 57).

Tabel 16
Laporan Rugi Laba PT. Sumber Tirtahokindo Periode 31 Desember 1998

PT. SUMBER TIRTAHOKINDO			
LAPORAN RUGI LABA KONVERSI			
PERIODE 31 DESEMBER 1998			
	<i>HISTORICAL COST</i>	<i>FAKTOR KONVERSI</i>	<i>CONSTANT DOLLAR</i>
PENJUALAN	115.000.925,00	198,64/168,32	135.716.396,00
HARGA POKOK PENJUALAN			
PEMBELIAN	74.218.223,00	198,64/168,32	87.587.380,00
PERSEDIAAN AWAL	4.209.200,00	198,64/119,85	6.976.350,00
	78.427.423,00		94.563.730,00
PEMBELIAN BAHAN PEMBANTU	1.626.700,00	198,64/168,32	1.919.722,00
PERSEDIAAN TERSEDIA	80.054.123,00		96.483.452,00
PERSEDIAAN AKHIR	(15.298.195,00)	198,64/168,32	(18.053.906,00)
HPP	64.755.928,00		78.429.546,00
LABA BRUTO	50.244.997,00		57.286.850,00
BIAYA OPERASIONAL			
Biaya Gaji Karyawan + THR	15.020.000,00	198,64/168,32	17.725.598,86
Biaya Servise Kendaraan	1.653.400,00	198,64/168,32	1.951.232,03
Biaya BBM, Parkir & Tol	2.729.450,00	198,64/168,32	3.221.114,23
Biaya Perjalanan Dinas	853.500,00	198,64/168,32	1.007.243,58
Sumbangan	650.000,00	198,64/168,32	767.086,50
Biaya Kirim Barang	801.350,00	198,64/168,32	945.699,64
Biaya Penjualan Lainnya	1.717.050,00	198,64/168,32	2.026.347,50
Biaya Makanan+Minuman	53.500,00	198,64/168,32	63.137,12
Biaya Pengobatan	47.850,00	198,64/168,32	56.469,37
Biaya Pos & Materai	257.200,00	198,64/168,32	303.530,23
Biaya Keamanan & Kebersihan	617.000,00	198,64/168,32	728.142,11
Biaya Percetakan	2.115.000,00	198,64/168,32	2.495.981,46
Biaya ATK & Fotocopy	463.900,00	198,64/168,32	547.463,74
Biaya Telpon	829.534,00	198,64/168,32	978.960,51
Biaya PAM	834.520,00	198,64/168,32	984.844,66
Biaya Listrik	3.406.300,00	198,64/168,32	4.019.887,31
Biaya KIR Dan STNK	1.948.450,00	198,64/168,32	2.299.430,30
Biaya PBB	550.250,00	198,64/168,32	649.368,23
Biaya PPH Pasal 21	315.600,00	198,64/168,32	372.450,00
Biaya Pemeliharaan Gedung	50.100,00	198,64/168,32	59.124,67
Biaya Pemeliharaan Kantor	639.525,00	198,64/168,32	754.724,61
Biaya Lain-Lainnya	211,00	198,64/168,32	249,01
Biaya Peny. Inventaris Kantor	2.700.330,00	198,64/168,32	3.186.748,76
Biaya Peny. Peralt. Teknisi	100.688,00	198,64/168,32	118.825,24
Kendaraan	7.268.350,00	198,64/168,32	8.577.620,27
Amortisasi	187.500,00	198,64/168,32	221.274,95
Biaya Administrasi Bank	226.000,00		266.710,08
	46.036.558,00		54.329.264,97
LABA OPERASIONAL	4.208.439,00		2.957.585,03
PENDAPATAN LAIN-LAIN			

Lanjutan Tabel 16
Laporan Rugi Laba PT. Sumber Tirtahokindo

PENDAPATAN BUNGA	480.356,00	198,64/168,32	566.884,01
LABA SEBELUM PAJAK	4.688.795,00		3.524.469,04
PAJAK TERHUTANG	544.000,00	198,64/168,32	641.992,40
LABA SESUDAH PAJAK	4.144.795,00		2.882.476,64
PURCHASING POWER LOSS			(20.474.162,62)
RUGI SETELAH PURCHASING POWER LOSS			(17.591.685,98)
LABA DITAHAN AWAL			14.292.162,00
LABA DITAHAN AKHIR	4.144.795,00		(3.299.523,98)

Penjelasan laporan rugi laba dengan dasar constant dollar :

Penjualan. Penjualan dikonversi karena penjualan perusahaan tersebut terjadi merata sepanjang tahun maka untuk pengkonversiannya digunakan indeks harga akhir tahun 1998 yaitu 198,64 dibandingkan dengan indeks harga rata-rata tahun 1998 yaitu 168,32. (lihat Tabel 13 Indeks Harga Umum halaman 57).

Harga pokok penjualan (HPP). HPP sebesar Rp 64.755.928,00 dihitung dari pembelian sebesar Rp 74.218.223,00 dikurangi dengan persediaan akhir sebesar Rp 15.298.195,00. Karena pembelian barang dagangan tersebut terjadi hampir sepanjang tahun maka pengkonversian HPP dan persediaan akhir menggunakan indeks harga akhir tahun 1998 yaitu 198,64 dibandingkan indeks harga rata-rata tahun 1998 yaitu 168,32.

Beban operasi. Sebagaimana halnya penjualan dan HPP, beban operasi juga diasumsikan terjadi hampir merata sepanjang tahun. Dengan demikian, indeks harga yang digunakan untuk konversi sama dengan indeks harga pengkonversian penjualan dan persediaan akhir.

Purchasing power loss. Penghitungan *purchasing power loss (gain)* pada item moneter menuntut adanya rekonsiliasi persediaan awal dan akhir untuk setiap

item moneter pada periode yang bersangkutan. Hasil perhitungan *purchasing power loss (gain)* tersebut kemudian dimasukkan ke dalam laporan rugi laba untuk menghasilkan laporan rugi laba dengan dasar *constant dollar*. Teknis perhitungan *purchasing power loss (gain)* tersebut dapat dilihat pada Tabel 17 *Purchasing Power Gain and Loss* halaman 65.

5. Tahap kelima, menghitung dan menyajikan Rugi/Laba yang timbul karena memiliki pos-pos moneter. Pada tahap ini penulis akan menghitung Rugi/Laba Daya Beli (*Purchasing Power Gain and Loss*). Rugi/Laba Daya Beli merupakan selisih antara aktiva moneter bersih awal periode yang telah dikonversi dengan indeks harga tahun laporan keuangan (laporan keuangan PT. Sumber Tirtahokindo tahun 1998) dengan aktiva moneter bersih akhir periode (pada kasus ini terjadi tahun 1998) setelah dikurangi dengan kenaikan dan penurunan aktiva moneter bersih. Dimana kenaikan aktiva moneter bersih merupakan sumber pendapatan yang dalam Laporan Rugi/Laba PT. Sumber Tirtahokindo adalah penjualan dan penurunan aktiva moneter bersih adalah penggunaan/pembayaran sumber pendapatan yaitu pembelian, biaya penjualan atau biaya administrasi dan deviden kas. Aktiva moneter bersih awal periode diperoleh dari selisih antara aktiva moneter awal periode dengan hutang moneter awal periode yang pada laporan keuangan PT. Sumber Tirtahokindo aktiva dan hutang moneter awal periode yaitu tahun 1997. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada perhitungan Tabel 17 *Purchasing Power Gain and Loss* halaman 65. Hasil dari *purchasing power gain and loss* dimasukkan ke

dalam laporan Rugi/Laba yang sudah dikonversi untuk mencari laba ditahan akhir.

Tabel 17

Rugi/Laba Daya Beli (*Purchasing Power Gain and Loss*) PT. Sumber Tirtahokindo

PURCHASING POWER GAIN AND LOSS			
Elemen	Harga Historis	Faktor Konversi	Harga Konstan
Net monetary position. 1-1-1998:			
Kas	4.057.549,00		
Bank	23.044.045,00		
Piutang dagang	66.281.528,00		
Hutang dagang	(60.711.911,00)		
Hutang biaya	(481.880,00)		
Hutang PPN	(564.900,00)		
Hutang PPH Ps 21	(22.615,00)		
Hutang PPH Ps 29	(435.925,00)		
Hutang leasing	(878.400,00)		
	30.287.591,00	198,64/119,85	50.198.807,48
Increase in net monetary position:			
Penjualan	115.000.925,00	198,64/168,32	135.716.395,81
Decrease in net monetary position:			
Pembelian	(75.944.923,00)		
Biaya Operasional & Biaya lain	(36.030.834,00)		
	(111.875.757,00)	198,64/168,32	(132.028.281,67)
			53.886.921,62
Net monetary position. 31-12-1998:			
	(132.028.281,67)		
Kas	8.768.315,00		
Bank	4.509.631,00		
Piutang dagang	9.806.500,00		
Hutang dagang	(5.225.646,00)		
Hutang biaya	(522.002,00)		
Hutang PPN	(293.131,00)		
Hutang PPH Ps 21	(37.225,00)		
Hutang PPH Ps 29	(93.683,00)		
Hutang pemegang saham	16.500.000,00		
	33.412.759,00		33.412.759,00
Purchasing Power Loss			20.474.162,62

Penjelasan perhitungan *purchasing power gain and loss*:

Seperti yang telah dijelaskan di atas, faktor konversi adalah ratio indeks harga umum untuk mengubah laporan keuangan atas dasar harga historis menjadi harga konstan atau harga sekarang. Untuk menghitung Rugi/Laba Daya Beli langkah awal adalah menghitung nilai bersih pos moneter awal tahun (*net monetary position 1/1/1998*), yaitu aktiva moneter dikurangi hutang moneter. Menghitung harga konstan *net monetary position 1/1/1998* dengan mengalikannya dengan faktor konversi (lihat Tabel 13 Indeks Harga Umum halaman 57). *Net monetary position 1/1/1998* ditambah dengan pemasukan yang terjadi selama tahun 1998 dan dikurangi pemakaian yang terjadi selama tahun 1998. Masing-masing dikonversi untuk menyesuaikan dengan harga sekarang agar dapat dibandingkan dengan *net monetary position 31/12/1998*. Jika *net monetary position 31/12/1998* lebih besar maka disebut *purchasing power gain* tetapi jika *net monetary position 31/12/1998* lebih kecil disebut *purchasing power loss*.

C. Membandingkan Laporan Keuangan PT. Sumber Tirtahokindo yang Disusun dengan Metode *General Price Level Accounting (Historical Cost-Constant Dollar)* dengan Laporan Keuangan yang Disusun Berdasarkan *Historical Cost-Nominal Dollar*

1. Laporan Rugi Laba

Laporan Rugi Laba PT. Sumber Tirtahokindo yang disusun dengan metode *general price level accounting* atau *historical cost/constant dollar* (HC/CD) menunjukkan laba bruto sebesar Rp 57.286.850,00. Jumlah ini

menunjukkan nilai yang lebih tinggi 14% dibandingkan dengan laporan laba bruto harga historis. Laba bruto yang lebih tinggi ini disebabkan oleh adanya pengkonversian pos-pos penjualan, pembelian persediaan awal, bahan pembantu dan persediaan akhir. Laba operasional harga konstan lebih kecil (30%) dibandingkan dengan laba operasional harga historis. Hal ini disebabkan karena kenaikan biaya operasional sebesar Rp 8.292.706,98 (18%) akibat adanya pengkonversian. Perbedaan juga terdapat antara laporan harga historis dan harga konstan ditunjukkan pada laba (rugi) ditahan akhir. Laporan rugi laba harga historis menunjukkan laba sebesar Rp 4.144.795,00 sedangkan laporan rugi laba harga konstan menunjukkan rugi sebesar Rp 3.299.523,98. Perbedaan (180%) ini akibat adanya pengakuan *purchasing power loss* sebesar Rp 17.591.685,98 (atas perbandingan *net monetary position* awal tahun dikonversi setelah ditambah penjualan dan dikurangi pemakaian dengan *net monetary position* akhir tahun). Perhitungan ini dapat dilihat pada Tabel 17 *Purchasing power Gain and Loss* halaman 66.

Tabel 18
Neraca Perbandingan PT. Sumber Tirtahokindo per 31 Desember 1998

PT. SUMBER TIRTAHOKINDO		
NERACA PERBANDINGAN		
PER 31 Desember 1998		
	HARGA HISTORIS	HARGA KONSTAN
Aktiva Lancar		
Kas	8.768.315,00	8.768.315,00
Bank	4.509.631,00	4.509.631,00
Persediaan Barang	15.298.195,00	18.053.905,98
Piutang Dagang	9.806.500,00	9.806.500,00
Total Aktiva Lancar	38.382.641,00	41.138.351,98
Aktiva tetap		
Kendaraan tahun 1996	9.000.000,00	9.615.748,71
Akumulasi Penyusutan	(5.203.125,00)	(5.559.104,72)
Kendaraan tahun 1997	8.481.200,00	8.499.170,46
Akumulasi Penyusutan	(3.710.525,00)	(3.718.387,07)
Kendaraan tahun 1998	17.650.000,00	29.253.199,83
Akumulasi Penyusutan	(4.412.500,00)	(7.313.299,96)
Inventaris Kantor tahun 1996	9.189.050,00	9.817.732,85
Akumulasi Penyusutan	(5.540.938,00)	(5.920.029,71)
Inventaris Kantor tahun 1997	7.063.575,00	7.078.541,71
Akumulasi Penyusutan	(3.280.299,00)	(3.287.249,49)
Peralatan Teknisi tahun perolehan 1996	80.000,00	85.473,32
Akumulasi Penyusutan	(40.625,00)	(43.404,42)
Peralatan Teknisi tahun perolehan 1997	467.000,00	467.989,51
Akumulasi Penyusutan	(204.313,00)	(204.745,91)
Total Aktiva Tetap	67.919.144,00	38.771.635,10
Aktiva Lainnya		
Biaya Pendirian (neto)	187.500,00	221.274,91
Total Aktiva	68.106.644,00	80.131.262,00
Hutang Lancar		
Hutang Dagang	5.225.646,00	5.225.646,00
Hutang Biaya	522.002,00	522.002,00
Hutang PPN	293.131,00	293.131,00
Hutang PPh 21	37.225,00	37.225,00
Hutang PPh 29	93.683,00	93.683,00
Hutang Jangka Panjang		
Hutang Pemegang Saham	(16.500.000,00)*	(16.500.000,00)*
Total Hutang	(10.365.538,00)	(10.328.313,00)
Modal		
Modal yang disetor	60.000.000,00	93.759.099,27
Laba ditahan	18.436.957,00	(3.299.524,27,00)
Total Modal	78.436.957,00	90.459.575,00
Total Hutang dan Modal	68.106.644,00	80.131.262,00

* hutang pemegang saham negatif terjadi karena perusahaan memperlakukan treasury stock bukan sebagai pengurang atas modal melainkan pengurang atas hutang.

Tabel 19
Laporan Rugi Laba Perbandingan PT. Sumber Tirtahokindo Periode 31 Desember 1998

PT. SUMBER TIRTAHOKINDO		
LAPORAN RUGI LABA PERBANDINGAN		
PERIODE 31 DESEMBER 1998 (rupiah)		
	HARGA HISTORIS	HARGA KONSTAN
PENJUALAN	115.000.925,00	135.716.396,00
HARGA POKOK PENJUALAN		
PEMBELIAN	74.218.223,00	87.587.380,00
PERSEDIAAN AWAL	4.209.200,00	6.976.350,00
	78.427.423,00	94.563.730,00
PEMBELIAN BAHAN PEMBANTU	1.626.700,00	1.919.722,00
PERSEDIAAN TERSEDIA	80.054.123,00	96.483.452,00
PERSEDIAAN AKHIR	(15.298.195,00)	(18.053.906,00)
HPP	64.755.928,00	78.429.546,00
LABA BRUTO	50.244.997,00	57.286.850,00
BIAYA OPERASIONAL		
Biaya Gaji Karyawan + THR	15.020.000,00	17.725.598,86
Biaya Servise Kendaraan	1.653.400,00	1.951.232,03
Biaya BBM, Parkir & Tol	2.729.450,00	3.221.114,23
Biaya Perjalan Dinas	853.500,00	1.007.243,58
Sumbangan	650.000,00	767.086,50
Biaya Kirim Barang	801.350,00	945.699,64
Biaya Penjualan Lainnya	1.717.050,00	2.026.347,50
Biaya Makanan + Minuman	53.500,00	63.137,12
Biaya Pengobatan	47.850,00	56.469,37
Biaya Pos & Materai	257.200,00	303.530,23
Biaya Keamanan & Kebersihan	617.000,00	728.142,11
Biaya Percetakan	2.115.000,00	2.495.981,46
Biaya ATK & Fotocopy	463.900,00	547.463,74
Biaya Telpon	829.534,00	978.960,51
Biaya PAM	834.520,00	984.844,66
Biaya Listrik	3.406.300,00	4.019.887,31
Biaya KIR & STNK	1.948.450,00	2.299.430,30
Biaya PBB	550.250,00	649.368,23
Biaya PPH Pasal 21	315.600,00	372.450,00
Biaya Pemeliharaan Gedung	50.100,00	59.124,67
Biaya Pemeliharaan Kantor	639.525,00	754.724,61
Biaya Lain-Lainnya	211,00	249,01
Biaya Peny. Inventaris Kantor	2.700.330,00	3.186.748,76
Biaya Peny. Peralt. Teknisi	100.688,00	118.825,24
Kendaraan	7.268.350,00	8.577.620,27
Amortisasi	187.500,00	221.274,95
Biaya Administrasi bank	226.000,00	266.710,08
	46.036.558,00	54.329.264,98
LABA OPERASIONAL	4.208.439,00	2.957.584,73
PENDAPATAN LAIN-LAIN		
PENDAPATAN BUNGA	480.356,00	566.884,01
LABA SEBELUM PAJAK	4.688.795,00	3.524.468,74
PAJAK TERHUTANG		
10% X 5440000	544.000,00	641.992,40
LABA SESUDAH PAJAK	4.144.795,00	2.882.476,34
PURCHASING POWER LOSS		(20.474.162,61)
RUGI SETELAH PURCHASING POWER LOSS		(17.591.686,27)
LABA DITAHAN AWAL	-	14.292.162,00
LABA DITAHAN AKHIR	4.144.795,00	(3.299.524,27)

2. Neraca

Dalam laporan Neraca perbandingan PT. Sumber Tirtahokindo dapat dilihat bahwa selisih jumlah aktiva harga konstan dengan aktiva harga historis. Perbedaan sebesar Rp 12.026.618,29 (17,7%) ini disebabkan karena pengkonversiaan persediaan, aktiva tetap, akumulasi aktiva tetap dan biaya pendirian. Perubahan-perubahan tersebut adalah kenaikan persediaan sebesar Rp 2.755.710,98 (18%) terhadap harga historis persediaan, penurunan aktiva tetap bersih sebesar Rp 29.147.508,89 (43%) terhadap harga historis aktiva tetap bersih dan kenaikan biaya pendirian sebesar Rp 33.774,91 (18%) terhadap harga historis biaya pendirian. Pada sisi pasiva terdapat perbedaan antara modal disetor harga historis dengan modal disetor harga konstan sebesar Rp 33.755.099,98 (56,3%). Perbedaan ini disebabkan karena modal disetor dikonversikan dengan indeks harga umum. Sedangkan laba (rugi) ditahan harga konstan merupakan penyeimbang neraca.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tujuan dari hasil penelitian skripsi ini adalah melihat bagaimana penerapan akuntansi inflasi dengan metode *general price level accounting* atau *historical cost/constant dollar* (HC/CD) dari metode-metode akuntansi inflasi lainnya. Pada bab pembahasan setelah diterapkannya metode *general price level accounting historical cost/constant dollar* (HC/CD) terlihat perbedaan antara laporan keuangan berdasarkan prinsip historis atau *historical cost/nominal dollar* dengan laporan keuangan yang telah dikonversikan menurut harga yang berlaku umum (harga konstan). Laporan keuangan yang telah dikonversikan menunjukkan keadaan yang berlaku secara umum.

Adapun hasil yang diperoleh pada Neraca PT. Sumber Tirtahokindo tahun 1998 setelah pengkonversian adalah sebesar Rp 80.131.262,00 sedangkan nilai sebelum pengkonversian adalah sebesar Rp 68.106.644,00. Secara kuantitas terlihat terdapat kenaikan dari Rp 68.106.644,00 menjadi Rp 80.131.262,29 atau kenaikan sebesar Rp 12.026.618,29 (17,7%) tetapi hal ini tidak berarti kekayaan perusahaan bertambah. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan itu merupakan nilai sebenarnya yang sedang berlaku umum sesuai dengan indeks harga saat itu. Pada Laporan Rugi Laba PT. Sumber Tirtahokindo tahun 1998 setelah dikonversi mengalami kerugian Rp 3.299.523,98 sedangkan nilai sebelum dikonversikan laba sebesar Rp 4.144.795,00. Dilihat dari Laporan Rugi Laba historis perusahaan

seakan mengalami laba sebesar Rp 4.144.795,00, tetapi pada kenyataannya perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp 3.299.523,98. Hal ini disebabkan karena perubahan daya beli pada saat terjadi perubahan harga.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan waktu yang diberikan.
2. Analisis ini terbatas hanya pada penerapan metode *general price level accounting* atau *historical cost/constant dollar* saja dari sekian banyak metode yang lainnya, sehingga tidak adanya perbandingan penerapan dengan metode lainnya.
3. Keterbatasan dalam Indeks harga umum yang digunakan. Indeks harga umum mengasumsikan semua jenis barang dan jasa sudah termasuk didalamnya.

C. Saran

Setelah dilakukannya analisis penerapan metode *general price level accounting* atau *historical cost/constant dollar*, ternyata terdapat perbedaan pada laba/rugi perusahaan. Laporan keuangan historis tidak menunjukkan keadaan perusahaan yang sebenarnya, karena dasar yang dipakai dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan data-data masa lalu. Pada kenyataannya keadaan perekonomian terus berubah, sering kali terjadi kenaikan dan penurunan harga dan nilai uang. Oleh karena itu tidak ada salahnya jika perusahaan menyajikan laporan keuangan dengan menerapkan metode *general price level accounting* untuk dapat

melihat keadaan kekayaan perusahaan dan daya belinya pada saat periode pelaporan laporan keuangan. Pada neraca PT. Sumber Tirtahokindo terdapat penyajian yang tidak wajar. PT. Sumber Tirtahokindo sebaiknya menyajikan penarikan modal (*treasury stock*) dengan mengurangi modal disetor sebesar penarikan modal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Ainum Na,im. (1989). *Akuntansi Inflasi*. Yogyakarta : Penerbit BPFE UGM.

Biro Pusat Statistik. (1993). Jakarta : BPS.
Biro Pusat Statistik. (1994). Jakarta : BPS.
Biro Pusat Statistik. (1995). Jakarta : BPS.
Biro Pusat Statistik. (1996). Jakarta : BPS.
Biro Pusat Statistik. (1997). Jakarta : BPS.
Biro Pusat Statistik. (1998). Jakarta : BPS.



Choi, Frederick D.S., & Muller, Gerhard G. (1998). *Akuntansi Internasional* (edisi I). Jakarta : Salemba Empat.

Dwi Prastowo. (1995). *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. (Edisi I). Yogyakarta : UUP AMP YKPN.

Fraser, Lyn. M. (1998). *Understanding Financial Statement*. (Edisi 5). New Jersey : Prantice Hall.

Hendriksen, Eldon S. (1996). *Teori Akuntansi* (Nugroho W, Penterjemah). Jakarta : Erlangga.

Hendriksen, Eldon S and van Brenda, Michael F. (1992). *Accounting Theory*. Boston : Richard D. Irwin Inc.

IAI, *Standar Akuntansi Keuangan*. (1994). Jakarta : Penerbit Salemba Empat.

Jay .M, Smith & Fred Skousen.K. (1984). *Intermediate Accounting-Comprehensive*. Volume (8th ed). Cincinnati-Ohio : South-Western Publishing Co.

Kieso-Weygandt. (1995). *Accounting Intermediate*. (Edisi 7). New York: John Wiley & Sons, Inc., New York, 1995.

Suardjono. (1989). *Teori Akuntansi-Perekayasaan Akuntansi Keuangan*. (Edisi 2). Yogyakarta : Penerbit BPFE UGM.

Theodorus M. Tuanakotta. (1984). *Teori Akuntansi*. (Edisi I). Jakarta : Penerbit FEUI.

Welsch, Glenn.A, Anthony, Robert.N, Short, Daniel. G. (1984). *Fundamentals of Financial Accounting*. (Fourth Edition). USA : Richard D. Irwin, Inc.

Zaki Baridwan. (1997). *Akuntansi Keuangan Intermediate-Masalah-Masalah Khusus*. Yogyakarta : BPFE.

Supriyati. (1998, April). *Dampak Perubahan Harga Terhadap Laporan Keuangan*. Ventura. Vol 2. No. 1. Hh.41-48.

LAMPIRAN

Lampiran 1
Daftar Aktiva Tetap PT. Sumber Tirtahokindo tahun 1998

DAFTAR AKTIVA TETAP TAHUN 1998								
NO	JENIS HARTA	TAHUN	NILAI	AKUM.PENY.	NILAI BUKU	PENYUSUTAN	AKUM.PENY.	NILAI BUKU
		PEROLEHAN	PEROLEHAN (Rp)	(01/01/1998)	01/01/98 (Rp)	TAHUN 1998 (Rp)	Tahun 1998 (Rp)	31/12/1998 (Rp)
1	1 Unit Kipas Angin	1996	82.500,00	36.094,00	46.406,00	11.602,00	47.696,00	34.804,00
2	1 Unit Mesin Fax Panasonic	1996	1.750.000,00	765.625,00	984.375,00	246.094,00	1.011.719,00	738.281,00
3	1 Unit Mesin Computer	1996	3.900.000,00	1.706.250,00	2.193.750,00	548.438,00	2.254.688,00	1.645.312,00
4	1 Unit Mesin Tik	1996	150.000,00	65.625,00	84.375,00	21.094,00	86.719,00	63.281,00
5	1 Unit Mobil Carry	1996	9.000.000,00	3.937.500,00	5.062.500,00	1.265.625,00	5.203.125,00	3.796.875,00
6	1 Unit Meja dan Kursi dan Lemari	1996	975.000,00	609.375,00	365.625,00	182.813,00	792.188,00	182.812,00
7	1 Unit Meja Tulis dan Kursi	1996	570.000,00	249.375,00	320.625,00	80.156,00	329.531,00	240.469,00
8	1 Unit Sistem PABX Nitzuko	1996	1.500.000,00	656.250,00	843.750,00	210.938,00	867.188,00	632.812,00
9	1 Unit Peralatan Teknisi	1996	80.000,00	27.500,00	52.500,00	13.125,00	40.625,00	39.375,00
10	1 Unit Lemari	1996	261.550,00	114.429,00	147.121,00	36.780,00	151.209,00	110.341,00
11	1 Unit Motor GL MAX	1997	5.731.200,00	1.432.800,00	4.298.400,00	1.074.600,00	2.507.400,00	3.223.800,00
12	1 Unit Motor RX Special	1997	2.750.000,00	687.500,00	2.062.500,00	515.625,00	1.203.125,00	1.546.878,00
13	1 Unit Peralatan Teknisi	1997	467.000,00	116.750,00	350.250,00	87.563,00	204.313,00	262.687,00
14	2 Unit Telepon	1997	80.000,00	20.000,00	60.000,00	15.000,00	35.000,00	45.000,00
15	2 Unit Meja (Tulis dan Pameran)	1997	607.950,00	303.975,00	303.975,00	151.988,00	455.963,00	151.987,00
16	1 Unit Tangga	1997	80.000,00	20.000,00	60.000,00	15.000,00	35.000,00	45.000,00
17	1 Unit Monitor dan Printer LQ 2170	1997	1.775.000,00	443.750,00	1.331.250,00	332.813,00	776.563,00	998.437,00
18	1 Unit Mesin Tik Royal	1997	1.670.625,00	417.656,00	1.252.969,00	313.242,00	730.898,00	939.727,00
19	1 Unit Computer	1997	2.850.000,00	712.500,00	2.137.500,00	534.375,00	1.246.875,00	1.603.125,00
20	1 Unit mobil panther	1998	17.650.000,00	-	17.650.000,00	4.412.500,00	4.412.500,00	13.237.500,00
	SUB TOTAL		51.930.825,00	12.322.954,00	39.607.871,00	10.069.368,00	22.392.325,00	29.538.503,00
21	Amortisasi Biaya Pendirian	1996	1.500.000,00	1.125.000,00	375.000,00	187.500,00	1.312.500,00	187.500,00
	TOTAL		53.430.825,00	13.447.954,00	39.982.871,00	10.256.868,00	23.704.825,00	29.726.003,00

Lampiran 2

Konversi Akumulasi Penyusutan PT. Sumber Tirtahokindo Tahun 1998

NO	JENIS HARTA	TAHUN	AKUM.PENY.	INDEKS	AKUM.PENY.
		PEROLEHAN	1998	HARGA	(Constant)
1	1 Unit Kipas Angin	1996	47.696,00	198,64/185,92	50.959,19
2	1 Unit Mesin Fax Panasonic	1996	1.011.719,00	198,64/185,92	1.080.937,30
3	1 Unit Mesin Computer	1996	2.254.688,00	198,64/185,92	2.408.945,91
4	1 Unit Mesin Tik	1996	86.719,00	198,64/185,92	92.652,01
5	1 Unit Mobil Carry	1996	5.203.125,00	198,64/185,92	5.559.104,72
6	1 Unit Meja Tulis, Kursi dan Lemari	1996	792.188,00	198,64/185,92	846.386,75
7	1 Unit Meja Tulis dan Kursi	1996	329.531,00	198,64/185,92	352.076,37
8	1 Unit Sistem PABX Nitzuko	1996	867.188,00	198,64/185,92	926.517,99
9	1 Unit Peralatan Teknisi	1996	40.625,00	198,64/185,92	43.404,42
10	1 Unit Lemari	1996	151.209,00	198,64/185,92	161.554,19
11	1 Unit Motor GL MAX	1997	2.507.400,00	198,64/198,22	2.512.712,82
12	1 Unit Motor RX Special	1997	1.203.125,00	198,64/198,22	1.205.674,25
13	1 Unit Peralatan Teknisi	1997	204.313,00	198,64/198,22	204.745,91
14	2 Unit Telepon	1997	35.000,00	198,64/198,22	35.074,16
15	2 Unit Meja (Tulis dan Pameran)	1997	455.963,00	198,64/198,22	456.929,12
16	1 Unit Tangga	1997	35.000,00	198,64/198,22	35.074,16
17	1 Unit Monitor dan Printer LQ 2170	1997	776.563,00	198,64/198,22	778.208,43
18	1 Unit Mesin Tik Royal	1997	730.898,00	198,64/198,22	732.446,67
19	1 Unit Computer	1997	1.246.875,00	198,64/198,22	1.249.516,95
20	1 Unit mobil panther	1998	4.412.500,00	198,64/119,85	7.313.299,96
	TOTAL		22.392.322,00		26.046.221,28

Pedoman Wawancara

A. Sejarah Perusahaan

1. Sejarah Berdirinya Perusahaan

- a. Kapan perusahaan didirikan, oleh siapa, dan dimana lokasinya ?
- b. Sebagai perusahaan yang berbentuk PT berapa nomor akte yang dimiliki ?
- c. Apa saja yang dimiliki saat perusahaan berdiri ?
- d. Sejak kapan perusahaan resmi beroperasi ?

2. Lokasi Perusahaan

- a. Apa yang mendasari pemilihan letak perusahaan ini ?
- b. Apakah perusahaan ini mempunyai cabang, dan dimana ?

B. Struktur Organisasi

1. Apa bentuk struktur organisasi perusahaan ini ?
2. Apa tanggungjawab dan wewenang dari masing-masing bagian dalam organisasi ?

C. Personalia

1. Bagaimana proses *recruitment* tenaga kerja dipenuhi ?
2. Berapa jumlah tenaga kerja (pria/wanita) ?
3. Bagaimana sistem pengupahan yang dilakukan ?

D. Produksi

Apakah barang yang diperjual belikan ?

E. Permodalan

1. Berapa modal pertama yang dimasukkan dalam perusahaan ?
2. Bagaimana struktur modal awal ?
3. Darimana sajakah (sumber) modal berasal ?

F. Akuntansi

1. Bagaimana sistem akuntansi secara keseluruhan dalam perusahaan ?
2. Bagaimana metode depresiasi terhadap aktiva tetap perusahaan ?
3. Bagaimana metode pencatatan persediaan perusahaan ?

